

**PENGARUH RASIO LIKUIDITAS DAN RASIO
PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM**

(Studi pada Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2008-2012)

SKRIPSI

**Diajukan untuk menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

RAGHILIA AMANAH

NIM. 105030201111029



KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN

JURUSAN ILMU ADMINISTRASI BISNIS

FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2014

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji Skripsi Fakultas Ilmu

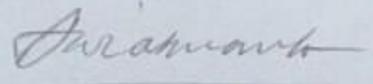
Administrasi Universitas Brawijaya Malang pada:

- Hari : Rabu
- Tanggal : 11 Juni 2014
- Jam : 08.00 WIB
- Nama : Raghilia Amanah
- Judul : Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Indeks LQ45 Tahun 2008-2012)

Dan Dinyatakan LULUS

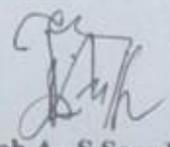
Majelis Penguji

Ketua



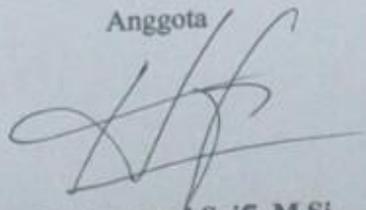
Drs. Dwi Atmanto, M.Si.
NIP. 19551102 198303 1 002

Anggota



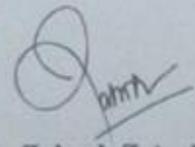
Devi Farah A., S.Sos., M.AB.
NIP. 19750627 199903 2 002

Anggota



Drs. Muhammad Saifi, M.Si.
NIP. 19570712 198503 1 001

Anggota



Dra. Zahroh Z.A., M.Si.
NIP. 19591202 198403 2 001

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

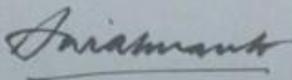
Judul : Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap
Harga Saham (Studi pada Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2008-
2012)

Disusun oleh : Raghilia Amanah
NIM : 105030201111029
Fakultas : Ilmu Administrasi
Jurusan : Administrasi Bisnis
Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Malang, 11 April 2014

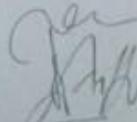
Komisi Pembimbing,

Ketua



Drs. Dwi Atmanto, M.Si.
NIP. 19551102 198303 1 002

Anggota



Devi Farah A., S.Sos., M. AB.
NIP. 19750627 199903 2 002

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70)

Malang, 19 Mei 2013



Nama : Raghilia Amanah

NIM : 105030201111029

RINGKASAN

Raghilia Amanah, 2014, **Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2008-2012)**, Dwi Atmanto, Devi Farah Azizah, 101 Hal+xiii.

Investasi terdiri dari berbagai jenis. Salah satu investasi yang bisa dipilih yaitu investasi saham. Investasi ini dapat memberikan keuntungan ekonomis dan non ekonomis bagi pemegang sahamnya. Perusahaan akan berusaha memaksimalkan nilai sahamnya yang ditunjukkan melalui harga saham penutupan, agar dapat meningkatkan permintaan akan saham perusahaan. Penentuan harga saham bisa ditentukan berdasarkan kinerja keuangannya. Penelitian ini menganalisis kinerja keuangan dalam jangka pendek dengan menggunakan analisis rasio. Rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dalam jangka pendek yaitu rasio likuiditas dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas meliputi *Current Ratio* dan *Quick Ratio*, sedangkan rasio profitabilitas meliputi ROA dan ROE. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Indeks LQ45 karena merupakan 45 saham yang terpilih berdasarkan likuiditas perdagangan saham sehingga dapat memudahkan pemilihan investasi saham berdasarkan likuiditas dan profitabilitasnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio likuiditas dan rasio profitabilitas terhadap harga saham. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksplanasi dengan pengujian hipotesis. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan indeks LQ45 tahun 2008-2012 dan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan *software SPSS 17.0 for windows*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap harga saham penutupan. Secara parsial variabel *current ratio* dan ROA menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham penutupan. Secara parsial variabel *quick ratio* menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham penutupan, dan pada variabel ROE hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham penutupan.

Kata kunci: likuiditas, profitabilitas, harga saham

SUMMARY

Raghilia Amanah, 2014, **The Influence of Liquidity Ratios and Profitability Ratios to Stock Price (Study at LQ45 Index Companies in Period 2008-2012)**, Dwi Atmanto, Devi Farah Azizah, 101 pages+xiii.

Investments consist of various types. One of investment that can be selected is stock investments. This investment can provide an economical and non-economical gains for shareholders. The Company will try to maximize the value of their shares indicated by the closing stock price, in order to increase demand for the company's stock. Determination of the stock price can be determined based on its financial performance. This research was analyze financial performance in short term by using ratio analysis. The ratios that used to measure financial performance in short term are liquidity ratios and profitability ratios. Liquidity ratios consist of Current Ratio, Quick Ratio, whereas profitability ratios consist of ROA and ROE. This research was conducted at the LQ45 index companies because it was 45 stock that selection based on liquidity trade of stock, so it can be facilitated to choose stock investment based on liquidity and profitability.

The purpose of this research is to determine how much influence the liquidity ratios and profitability ratios to the stock price. This type of research is explanatory research with hypothesis testing. The population used in this research is from 2008-2012 LQ45 companies and the sampling technique used was purposive sampling. Data analysis in this research uses multiple regression analysis with software SPSS 17.0 for Windows.

The results of this research indicate that there is a simultaneous effect of independent variables on the closing price. In partial, current ratio and ROA indicate a positive and significant influence on the closing price. In partial, quick ratio indicate a negative and significant effect on the closing price , and the ROE analysis indicate that there is a negative and significant effect on the closing price.

Keywords: Liquidity, Profitability, Stock Price .

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham” (Studi pada Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2008-2012)**.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Administrasi Bisnis (SAB) pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS. selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
2. Prof. Dr. Endang Siti Astuti, M.Si. selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
3. Dr. Wilopo, M.AB. selaku Ketua Prodi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
4. Drs. Dwi Atmanto, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan dorongan kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.
5. Ibu Devi Farah Azizah, S.Sos., M. AB. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan dorongan kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.
6. Seluruh dosen pengajar Administrasi Bisnis yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
7. Pimpinan, staff dan karyawan Pojok BEI Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang yang telah memberikan ijin dan bantuan selama penelitian berlangsung.

- repository.ub.ac.id
8. Keluarga tercinta yang begitu tulus memberikan dukungan semangat dan doa bagi peneliti.
 9. Semua pihak yang telah membantu hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan, mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini baik dalam teknik penyajian materi maupun pembahasan. Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat peneliti harapkan. Semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 13 Mei 2014

Peneliti



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERSETUJUAN	
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	
RINGKASAN	i
SUMMARY	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I	PENDAHULUAN
	A. Latar Belakang..... 1
	B. Rumusan Masalah..... 7
	C. Tujuan Penelitian..... 7
	D. Kontribusi Penelitian..... 8
	E. Sistematika Pembahasan..... 9
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA
	A. Penelitian Terdahulu..... 11
	B. Laporan Keuangan..... 14
	1. Pengertian..... 14
	2. Tujuan Laporan Keuangan..... 16
	C. Analisis Laporan Keuangan..... 17
	D. Rasio Likuiditas..... 18
	a. <i>Current Ratio</i> 20
	b. <i>Quick Ratio atau Acid-Test Ratio</i> 21
	E. Rasio Profitabilitas..... 23
	a. <i>Return On Total Assets (ROA)</i> 23
	b. <i>Return on Equity (ROE)</i> 25
	F. Harga Saham..... 26
	G. Pengaruh <i>Current Ratio</i> Terhadap Harga Saham Penutupan.. 28
	H. Pengaruh <i>Quick Ratio</i> Terhadap Harga Saham Penutupan 28
	I. Pengaruh ROA Terhadap Harga Saham Penutupan 29
	J. Pengaruh ROE Terhadap Harga Saham Penutupan 29
	K. Kerangka Pemikiran..... 30

L.	Model Konsep dan Hipotesis	31
1.	Model Konsep.....	31
2.	Model Hipotesis	31
BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Jenis Penelitian.....	33
B.	Lokasi Penelitian	33
C.	Identifikasi Variabel dan Skala Pengukuran.....	34
1.	Identifikasi Variabel.....	34
2.	Skala Pengukuran	34
D.	Populasi dan Sampel.....	35
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	39
1.	Sumber Data	39
2.	Metode Pengumpulan Data.....	39
F.	Metode Analisis Data	40
1.	Uji Asumsi Klasik	40
2.	Regresi Linier Berganda	42
a.	Uji Simultan (Uji F)	43
b.	Uji Parsial (Uji t)	44
3.	Menghitung Koefisien Determinasi (R^2)	45
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
1.	Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia	46
2.	Pojok BEI	47
B.	Penyajian Data.....	48
C.	Analisis dan Interpretasi Data	70
1.	Analisis Deskripsi Variabel	70
2.	Analisis Statistik Inferensial	80
a.	Asumsi-asumsi Klasik Regresi	80
a)	Uji Normalitas	80
b)	Uji Autokorelasi	81
c)	Uji Multikolinieritas	83
d)	Uji Heterokedastisitas	84
b.	Analisis Regresi Linier Berganda	86
a)	Hipotesis I (F test/Simultan)	88
b)	Hipotesis II (t test/Parsial)	89
c)	Hipotesis III (Variabel Dominan)	91
c.	Koefisien Determinasi (R^2)	91
3.	Interpretasi Data	93
a.	Pengaruh signifikan secara simultan variabel <i>Current Ratio</i> , <i>Quick Ratio</i> , ROA, dan ROE terhadap harga saham penutupan	93
b.	Pengaruh signifikan secara parsial variabel <i>Current Ratio</i> , <i>Quick Ratio</i> , ROA (<i>Return on Total Assets</i>), ROE (<i>Return on Equity</i>) terhadap harga saham	



Penutupan 94

c. Variabel bebas yang berpengaruh paling dominan terhadap harga saham penutupan 98

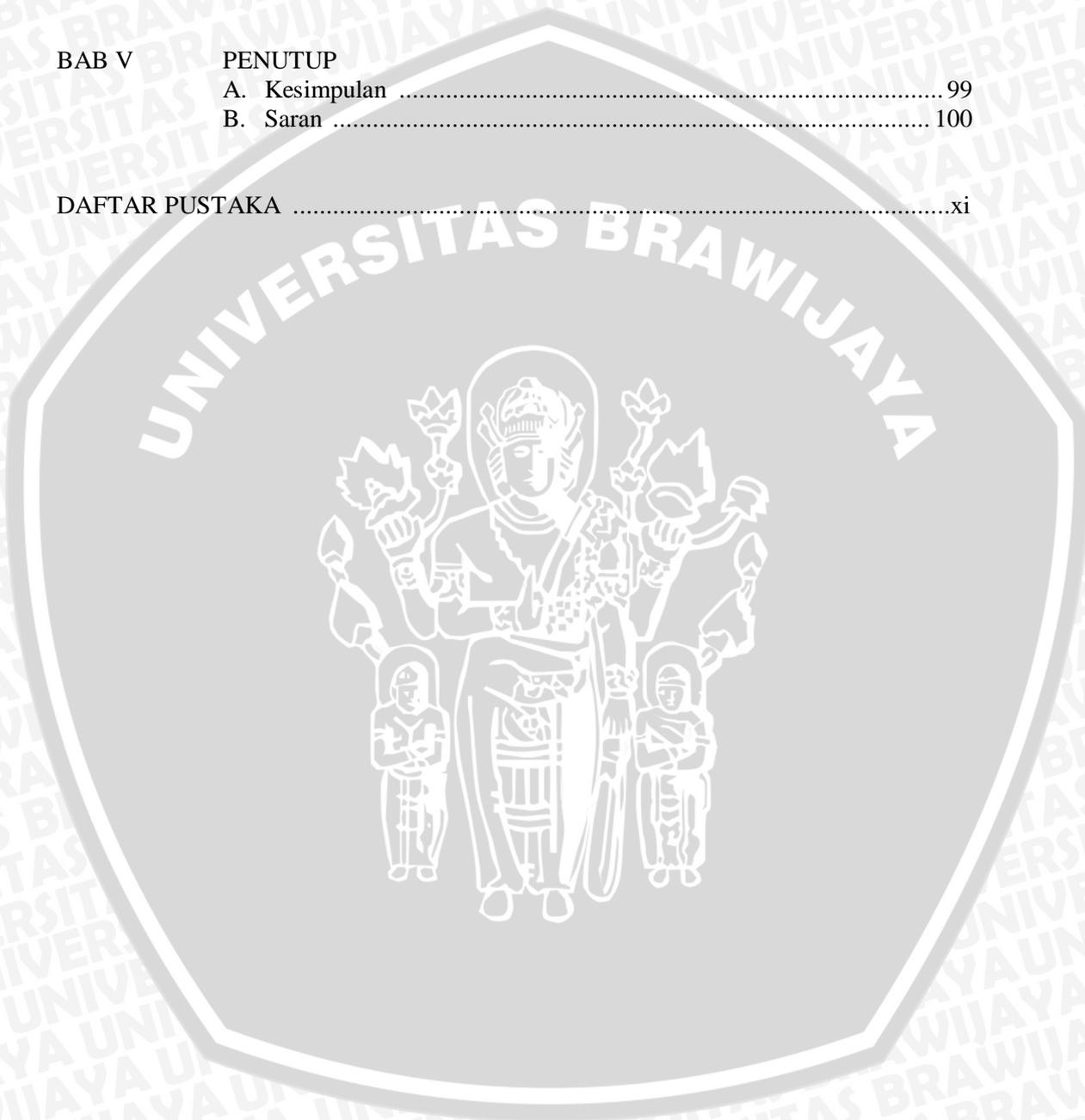
BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan 99

B. Saran 100

DAFTAR PUSTAKA xi



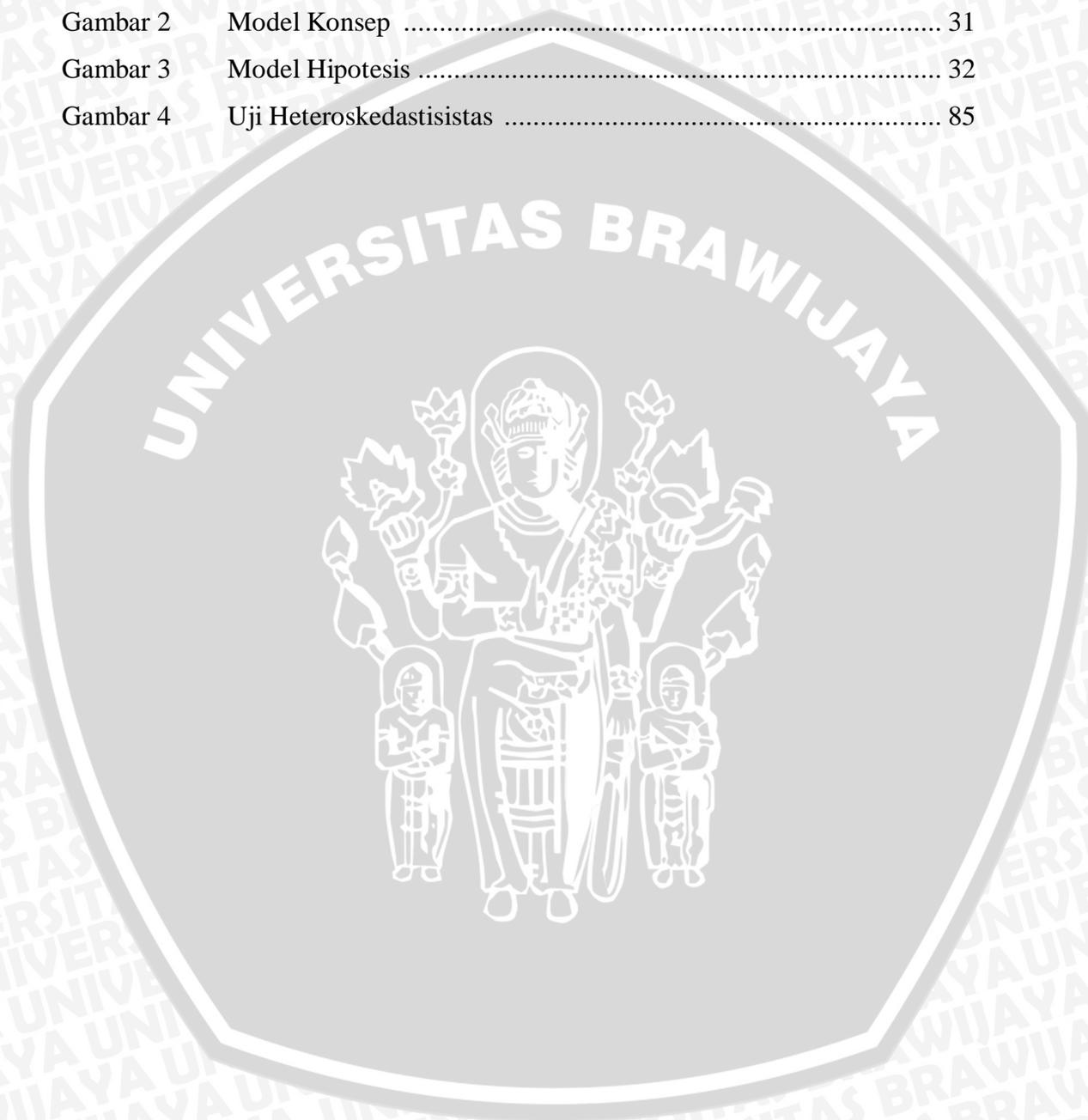
DAFTAR TABEL

Tabel 1	Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu	13
Tabel 2	Skala Pengukuran	35
Tabel 3	Daftar Perusahaan Populasi dan Sampel Penelitian	36
Tabel 4	Deskripsi Data Variabel <i>Current Ratio</i>	71
Tabel 5	Deskripsi Data Variabel <i>Quick Ratio</i>	73
Tabel 6	Deskripsi Data Variabel ROA	75
Tabel 7	Deskripsi Data Variabel ROE	77
Tabel 8	Deskripsi Data Variabel Harga Saham Penutupan	79
Tabel 9	Hasil Uji Normalitas	80
Tabel 10	Hasil Uji Autokorelasi	82
Tabel 11	Hasil Uji Multikolinieritas	83
Tabel 12	Persamaan Regresi	86
Tabel 13	Uji F/Simultan	88
Tabel 14	Hasil Uji t / Parsial	89
Tabel 15	Koefisien Korelasi dan Determinasi	92



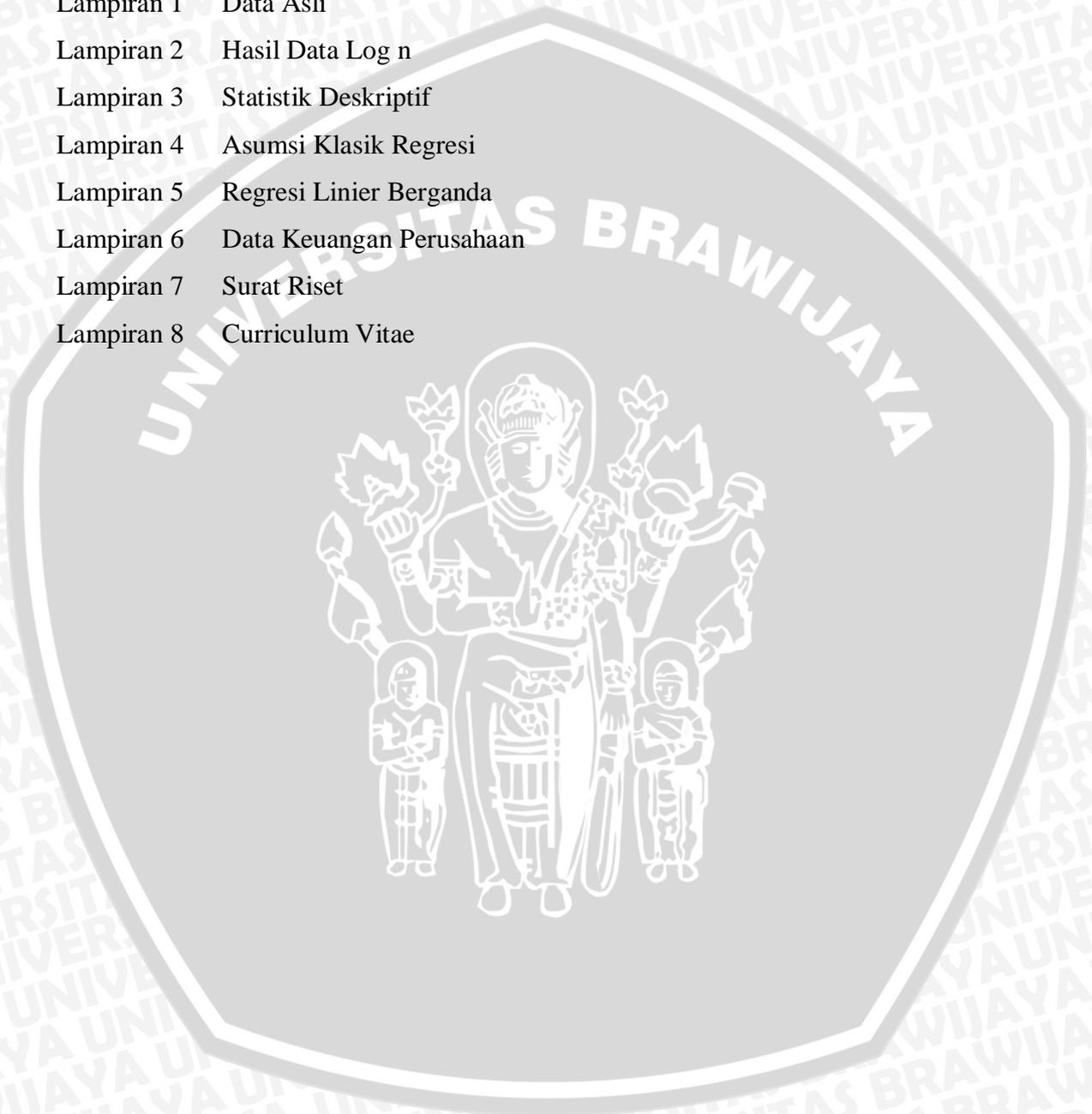
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka Pemikiran	30
Gambar 2	Model Konsep	31
Gambar 3	Model Hipotesis	32
Gambar 4	Uji Heteroskedastisitas	85



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Data Asli
- Lampiran 2 Hasil Data Log n
- Lampiran 3 Statistik Deskriptif
- Lampiran 4 Asumsi Klasik Regresi
- Lampiran 5 Regresi Linier Berganda
- Lampiran 6 Data Keuangan Perusahaan
- Lampiran 7 Surat Riset
- Lampiran 8 Curriculum Vitae



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terdapat berbagai macam pilihan kegiatan bagi seseorang yang ingin menginvestasikan kekayaan yang dimiliki. Salah satu investasi yang bisa dipilih selain aset riil berupa emas, berlian, maupun tanah yaitu investasi berupa saham. Rusdin (2006:68) berpendapat bahwa saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atau penghasilan dan aktiva perusahaan. Seorang investor dapat memilih jenis investasi ini karena dapat memberikan keuntungan ekonomis dan non ekonomis bagi pemegang saham. Menurut Anoraga dan Pakarti (2008:58) keuntungan ekonomis yaitu berupa dividen yang merupakan sebagian keuntungan perusahaan untuk pemegang saham, dan *capital gain* yang merupakan keuntungan yang diperoleh investor dari hasil jual beli saham, sedangkan keuntungan non ekonomis dapat berupa kepemilikan hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham untuk menentukan jalannya perusahaan.

Tujuan perusahaan melakukan investasi saham adalah untuk memperoleh modal usaha yang akan digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Perusahaan selalu berusaha untuk memaksimalkan nilai sahamnya agar banyak investor yang tertarik menanamkan modalnya untuk perusahaan. Nilai saham ini dapat diukur berdasarkan harga sahamnya. Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan dalam mengembangkan usahanya. Apabila harga saham mengalami peningkatan maka perusahaan dianggap memiliki nilai yang baik.

Semakin baik nilai suatu perusahaan, maka sahamnya akan semakin banyak permintaan akan saham tersebut. Apabila harga saham bisa selalu stabil atau bisa selalu mengalami peningkatan maka kepercayaan investor terhadap perusahaan semakin tinggi pula.

Penentuan harga saham didasarkan pada kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan bisa dilihat dari laporan keuangannya. Laporan keuangan menunjukkan informasi mengenai keadaan suatu perusahaan yang bisa dijadikan sumber informasi bagi pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai kinerja perusahaan. Menurut Margaretha (2011:9) informasi tersebut dapat digunakan oleh manajer dalam menjalankan operasi perusahaan, dan pihak-pihak yang berkepentingan seperti penyumbang, anggota organisasi, kreditur dan pihak lain yang menyediakan sumber daya bagi organisasi nirlaba (nonprofit). Informasi dalam laporan keuangan akan mempengaruhi harapan pihak-pihak yang berkepentingan dan harapan tersebut pada giliran selanjutnya akan mempengaruhi nilai perusahaan atau harga sahamnya (Hanafi dan Halim, 2003:69).

Laporan keuangan perlu dianalisis untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan di masa yang lalu, dan juga untuk bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan ke depan (Sudana, 2011:20). Salah satu analisis laporan yang paling umum dilakukan yaitu analisis rasio keuangan. Brealey, Myers, and Marcus (2007:72) mengungkapkan bahwa rasio keuangan merupakan cara yang nyaman untuk merangkum sejumlah besar data keuangan dan membandingkan kinerja perusahaan. Jenis rasio yang umum

digunakan adalah rasio leverage, rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio pasar, dan rasio profitabilitas.

Penelitian ini lebih ditekankan pada rasio likuiditas dan rasio profitabilitas karena rasio ini akan memberikan informasi perkembangan kinerja perusahaan dalam jangka pendek. Seperti yang dikatakan oleh Syamsuddin (2009:40) bahwa rasio likuiditas dan profitabilitas perusahaan itu penting, karena rasio-rasio ini akan memberikan informasi yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan perusahaan dalam jangka pendek. Apabila dalam jangka pendek perusahaan telah menunjukkan ketidakmampuannya dalam mengelola usaha, maka perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan yang lebih besar dalam jangka panjang.

Rasio likuiditas menurut Brealey, Myers, and Marcus (2007:77) menunjukkan kemampuan untuk menjual sebuah aset guna mendapatkan kas dalam waktu singkat. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aset likuid yang bisa diubah menjadi kas untuk membayar tagihan yang tak terduga. Apabila perusahaan tidak mampu membayar tagihan tersebut maka bisa terancam mengalami kebangkrutan.

Rasio likuiditas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* dan *Quick Ratio*. *Current Ratio* merupakan gambaran kemampuan seluruh aktiva lancar dalam menjamin utang lancarnya (Moeljadi, 2006:68). *Current Ratio* dapat dijadikan sebagai dasar perhitungan dari likuiditas jangka pendek yang paling utama karena mencakup seluruh komponen aktiva lancar dan seluruh komponen hutang lancar tanpa membedakan tingkat likuiditasnya. Informasi

mengenai rasio ini penting karena dapat digunakan oleh kreditur terutama kreditur jangka pendek, sebagai penyedia sumber daya bagi perusahaan. Dasar perbandingan kedua komponen tersebut dapat digunakan sebagai alat petunjuk kemampuan perusahaan untuk melakukan pembayaran pada tanggal yang sudah ditentukan. Apabila aktiva lancarnya melebihi hutang lancarnya, maka dapat diperkirakan bahwa pada suatu ketika dilakukan likuiditas, aktiva lancar terdapat cukup kas ataupun yang dapat dikonversikan menjadi uang kas di dalam waktu singkat, sehingga dapat memenuhi kewajibannya. Artinya kreditur tidak perlu khawatir mengenai pembayaran, karena perusahaan dengan *Current Ratio* yang tinggi dianggap mampu membayar kewajiban jangka pendeknya.

Quick Ratio menurut Margaretha (2005:19) yaitu merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek tanpa dikaitkan dengan penjualan persediaan. Persediaan merupakan aktiva yang paling tidak likuid. Perusahaan yang memiliki persediaan tinggi, dikhawatirkan akan mengalami kesulitan membayar tagihan jangka pendeknya. Penggunaan *Quick Ratio* akan lebih tajam daripada *Current Ratio* karena menunjukkan aktiva lancar yang lebih likuid dan tidak bergantung pada persediaan untuk dapat memenuhi hutang lancar dalam jangka pendek. Analisis rasio ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi pelengkap dari *Current Ratio* yang menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan.

Current Ratio dan *Quick Ratio* sering digunakan untuk menilai kinerja perusahaan karena mempengaruhi harga sahamnya. Hal ini didukung berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Gunawan (2011) yang menunjukkan bahwa

Current Ratio memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Clara (2013) menunjukkan bahwa *Quick Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Rasio profitabilitas menurut Martono dan Harjito (2003:53) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya. Rasio ini biasanya yang sering diperhatikan oleh perusahaan dan investor. Perusahaan menganggap rasio profitabilitas yang tinggi merupakan keberhasilan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Bagi investor, rasio ini dapat menunjukkan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh atas investasinya.

Rasio profitabilitas yang akan digunakan adalah ROA (*Return on Asset*) dan ROE (*Return on Equity*). Definisi ROA menurut Brigham dan Houston (2010:148) yaitu mengukur pengembalian atas total aset setelah bunga dan pajak. ROA dapat dijadikan sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh laba. Semakin tinggi ROA, maka semakin baik kondisi perusahaan.

ROE menurut Syamsuddin (2009:64) merupakan pengukuran dari penghasilan (*income*) yang bagi pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang sudah mereka investasikan di dalam perusahaan. Tingkat ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba bersih yang tinggi. Apabila laba bersihnya tinggi, maka kinerja manajemen dianggap semakin baik pula. Hal tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan dapat mengelola sumber dana yang dimilikinya dengan baik.

Kedua rasio ini penting untuk dianalisis karena menurut Brealey, Myers, Marcus (2007:81) ROA digunakan mengukur keuntungan setelah dipotong beban bunga, Praktik ini membuat profitabilitas yang jelas dari perusahaan sebagai fungsi struktur modalnya. Apabila ditambah dengan penggunaan ROE, maka akan lebih memudahkan berbagai pihak dalam mengambil keputusan. Perhitungan ROA dan ROE dapat menunjukkan kondisi keuangan secara keseluruhan karena mencakup komponen dari laporan neraca dan laporan laba-rugi, sedangkan rasio profitabilitas yang lain hanya mencakup komponen dari laporan laba-rugi saja. Selain itu, berdasarkan penelitian dari Priyambodo (2012), kedua rasio ini juga menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap harga saham.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Indeks LQ 45 menggunakan 45 saham yang terpilih berdasarkan likuiditas perdagangan saham. Perusahaan yang termasuk dalam LQ45 merupakan urutan yang tertinggi yang mewakili sektornya di Bursa Efek Indonesia. Berada pada tingkat 45 teratas dari ratusan perusahaan yang *go public*, merupakan suatu kehormatan karena pelaku pasar modal sudah mengakui kinerja perusahaan tersebut baik. Bagi perusahaan yang termasuk dalam Indeks LQ45 harus bisa mempertahankan posisinya agar tidak tergeser karena perusahaan Indeks LQ 45 akan bisa berubah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dan disesuaikan setiap enam bulan. Pemilihan perusahaan yang dimasukkan kedalam indeks LQ45 harus wajar, maka dibentuk suatu komisi penasehat yang terdiri dari para ahli dari Bapepem-LK, Akademisi dan para profesional di bidang pasar modal yang independen.

Penggunaan Indeks LQ 45 dapat memudahkan investor dalam memilih investasi saham dari segi likuiditasnya. Dikatakan likuid karena pergerakan harga saham dipengaruhi oleh banyaknya transaksi jual beli saham di Bursa Efek Indonesia. Jika tidak ada aktivitas transaksi maka harga saham tidak mengalami perubahan. Semakin banyak transaksi yang terjadi maka saham tersebut termasuk saham yang banyak diminati investor. Saham yang banyak diminati juga tergolong memiliki nilai profitabilitas yang baik karena salah satu indikator investor memilih saham adalah berdasarkan profit yang akan didapat.

Berdasarkan uraian di atas, maka judul yang diambil dalam penyusunan skripsi ini adalah **“PENGARUH RASIO LIKUIDITAS DAN RASIO PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM STUDI PADA PERUSAHAAN INDEKS LQ45 DI BEI PERIODE TAHUN 2008-2012.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan secara simultan variabel *Current Ratio*, *Quick Ratio*, ROA, dan ROE terhadap harga saham penutupan (*Closing Price*)?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan secara parsial variabel *Current Ratio*, *Quick Ratio*, ROA, dan ROE terhadap harga saham penutupan (*Closing Price*)?
3. Variabel bebas manakah yang berpengaruh paling dominan terhadap harga saham penutupan (*Closing Price*)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji pengaruh signifikan secara simultan variabel *Current Ratio*, *Quick Ratio*, ROA, dan ROE terhadap harga saham penutupan (*Closing Price*).
2. Menguji pengaruh signifikan secara parsial variabel *Current Ratio*, *Quick Ratio*, ROA, dan ROE terhadap harga saham penutupan (*Closing Price*).
3. Mengetahui variabel bebas yang berpengaruh paling dominan terhadap harga saham penutupan.

D. Kontribusi Penelitian

Adapun kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Aspek akademis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan informasi dalam mengadakan penelitian yang menyangkut tentang pengaruh rasio likuiditas dan rasio profitabilitas perusahaan terhadap harga saham serta sebagai bahan perbandingan untuk penelitian yang serupa, baik yang sudah dilakukan maupun yang akan dilakukan di masa mendatang.

2. Aspek praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diketahui seberapa besar pengaruh *Current Ratio*, *Quick Ratio*, ROA, dan ROE terhadap harga saham, sehingga dapat dijadikan bahan informasi yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan dapat membantu pihak-pihak yang terkait dalam investasi dalam mengambil keputusan. Bagi perusahaan, informasi ini dapat digunakan untuk

mengevaluasi kinerja manajemen agar kinerja dimasa mendatang dapat lebih ditingkatkan lagi. Bagi investor, informasi ini dapat digunakan sebagai kajian dalam memilih investasi untuk memperoleh keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

E. Sistematika Pembahasan

Penyusunan laporan penelitian ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika pembahasan

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi mengenai landasan teori dari penelitian terdahulu, teori tentang kinerja keuangan yang diperinci dalam rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dalam jangka pendek, teori mengenai kebijakan dividend dan teori harga saham. Selanjutnya terdapat kerangka pemikiran serta model konsep dan hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi mengenai jenis penelitian, lokasi penelitian, identifikasi variabel dan definisi operasional, jumlah populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi mengenai penyajian data yang terdiri dari gambaran umum perusahaan, penyajian data penelitian dan analisa serta interpretasi data.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dikemukakan secara singkat beserta saran-saran yang mendukung bagi perusahaan maupun pihak lain yang terkait.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan untuk melakukan penelitian ini, berikut rangkuman informasi dari penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan judul yang akan diteliti. Penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Angga Chandra Gunawan pada tahun 2011 dengan judul Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Harga Saham memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan terletak pada variabel yaitu *Current Ratio* dan ROE, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel DER, NPM, OPM, *Quick Ratio*, ROI, DPR dan objek penelitian. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama diketahui bahwa variabel CR, DER, NPM, dan ROE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham sebesar 76,5%. Berdasarkan hasil uji t, variabel CR, OPM, dan ROA berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap harga saham. Apabila dilihat pada *standardize coefficient*, diketahui bahwa ROE merupakan variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap harga saham karena memiliki nilai yang paling besar yaitu 0,014 dari pada variabel bebas yang lain.
2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tita Deitana pada tahun 2011 dengan judul Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan dan Dividen Terhadap

Harga Saham memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu variabel *Current Ratio*, ROE, DPR, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel *Quick Ratio*, ROI dan objek penelitian. Tita Deitana menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan likuiditas, dividen dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mursidah Nurfadillah pada tahun 2011 dengan judul Analisis Pengaruh *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity* Terhadap Harga Saham PT. Unilever Indonesia Tbk. memiliki beberapa variabel independen yaitu EPS, DER, ROE dan variabel dependennya yaitu harga saham. Hasil dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa semua variabel EPS, DER, ROE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT. Unilever Indonesia Tbk. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham hanya EPS dan ROE, sedangkan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT. Unilever Indonesia Tbk. Variabel yang dominan mempengaruhi harga saham PT. Unilever Indonesia Tbk adalah EPS.
4. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Imam Bagus Priyambodo pada tahun 2012 dengan judul Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan yang *Go Public* memiliki beberapa variabel independen yaitu ROI, ROE, NPM, EPS dan variabel dependennya yaitu harga saham. Hasil dari penelitian tersebut dapat diketahui pengaruh secara simultan tiap variabel bebas terhadap harga

saham yang dilakukan dengan pengujian F-Test. Nilai F_{hitung} sebesar 19,337 sedangkan F_{tabel} pada taraf signifikan 0,05 menunjukkan nilai sebesar 2,758. Hal tersebut berarti F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap harga saham. Berdasarkan pada hasil uji t didapatkan bahwa terdapat empat variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham yaitu ROI, ROE, NPM, EPS.

Tabel 1 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

No .	Peneliti	Variabel Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Penambahan
1	Angga Chandra Gunawan (2011)	<i>Current Ratio</i> , ROE, DER, NPM, OPM	Variabel <i>Current Ratio</i> , ROE	- Variabel DER, NPM, OPM, - Objek penelitian	- Variabel <i>Quick Ratio</i> , ROA.
2	Tita Deitiana (2011)	<i>Current Ratio</i> , ROE, DPR	Variabel <i>Current Ratio</i> , ROE, DPR	- Objek penelitian	- Variabel <i>Quick Ratio</i> , ROA.
3	Mursidah Nurfadillah (2011)	EPS, DER, ROE	Variabel ROE	- Variabel EPS, DER - Objek penelitian	- Variabel <i>Current Ratio</i> , <i>Quick Ratio</i> , ROA.
4	Imam Bagus Priyambodo (2012)	ROI, ROE, NPM, EPS	Variabel ROI, ROE	- Variabel NPM, EPS, - Objek penelitian	- Variabel <i>Current Ratio</i> , <i>Quick Ratio</i> .

B. Laporan Keuangan

1. Pengertian

Menurut Martono dan Harjito (2003:51) laporan keuangan (*financial statement*) merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Menurut Moeljadi (2006:67) penyusunan laporan keuangan performa menyajikan tahap akhir dari proses penganggaran. Laporan keuangan pada umumnya dibedakan menjadi 2 macam, yaitu laporan neraca dan laporan laba-rugi.

1) Laporan neraca .

Berdasarkan pendapat dari Brealey, Myers, Marcus (2007:74) laporan neraca merupakan laporan keuangan yang memperlihatkan nilai aset dan kewajiban perusahaan pada waktu tertentu. Menurut Martono dan Harjito (2003:51) neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menggambarkan jumlah kekayaan (harta), kewajiban (hutang) dan modal dari suatu perusahaan pada saat tertentu. Kekayaan atau harta disajikan pada sisi aktiva, sedangkan kewajiban dan modal sendiri disajikan di sisi pasiva. Menurut Moeljadi (2006:67) neraca performa untuk waktu tertentu yang akan datang disusun melalui penyesuaian angka-angka neraca terakhir untuk informasi yang diperoleh yang diproyeksikan, terutama di antara anggaran kas dari laporan rugi laba performa.

Brealey, Myers, Marcus (2007:74) memberikan penjelasan tambahan mengenai komponen aset dalam neraca yaitu terdiri dari kas, sekuritas jangka pendek, piutang (yaitu, tagihan yang belum dibayar oleh pelanggan perusahaan), dan persediaan bahan mentah, barang dalam proses, dan barang jadi. Semua asset ini disebut aktiva/asset lancar. Kelompok asset

utama kedua terdiri dari asset jangka panjang seperti bangunan, tanah, mesin, dan peralatan. Kewajiban juga digolongkan sebagai kewajiban lancar dan jangka panjang. Kewajiban lancar adalah tagihan yang akan dibayar oleh perusahaan dalam waktu dekat. Kewajiban lancar mencakup utang yang harus dikembalikan dalam tahun berikutnya dan utang usaha (yaitu, jumlah utang perusahaan kepada pemasoknya). Kewajiban jangka panjang adalah pinjaman yang tidak akan dikembalikan selama beberapa tahun.

2) Laporan laba-rugi

Moeljadi (2006:67) menyatakan bahwa suatu laporan rugi/laba proforma menyajikan suatu laporan rugi atau laba yang direncanakan untuk periode yang akan datang, terutama didasarkan atas informasi untuk digerakkan dalam anggaran kas. Menurut Martono dan Harjito (2003:51) laporan laba-rugi (*income statement*) merupakan laporan yang menggambarkan jumlah penghasilan atau pendapatan dan biaya dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Menurut Brealey, Myers, Marcus (2007:72) laporan laba-rugi merangkum pendapatan dan beban perusahaan serta selisih antara keduanya, yaitu laba perusahaan.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan memberikan informasi mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Informasi tersebut pada umumnya berupa laporan neraca yaitu laporan yang menggambarkan jumlah kekayaan (harta), kewajiban (hutang) dan modal dari suatu perusahaan pada saat tertentu, dan laporan laba-rugi yaitu laporan yang menggambarkan pendapatan dan biaya dari suatu perusahaan pada periode tertentu beserta selisihnya.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Margaretha (2011:9) mengungkapkan tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang relevan untuk digunakan oleh:

- a. Manajer dalam menjalankan operasi perusahaan.
- b. Pihak-pihak yang berkepentingan (penyumbang, anggota organisasi, kreditur dan pihak lain yang menyediakan sumber daya bagi organisasi nirlaba (nonprofit) untuk mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Menurut Moeljadi (2006:67) laporan keuangan sangat diperlukan oleh manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Bagi investor laporan keuangan berguna untuk mengevaluasi kemungkinan dibayarnya pinjaman dan bagi pemegang saham berguna untuk meramalkan laba, dividen, dan harga saham. Berdasarkan pendapat dari Martono dan Harjito (2003:52) laporan keuangan yang baik dan akurat dapat menyediakan informasi yang berguna antara lain dalam pengambilan keputusan investasi, keputusan pemberian kredit, penilaian aliran kas, penilaian sumber-sumber ekonomi, melakukan klaim terhadap sumber-sumber dana.

Kesimpulan dari berbagai pendapat tersebut adalah laporan keuangan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak seperti manajer perusahaan, penyumbang, anggota organisasi, kreditur dan pemegang saham. Informasi dalam laporan keuangan dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi, keputusan pemberian kredit, penilaian aliran kas, penilaian sumber-sumber ekonomi, melakukan klaim terhadap sumber-sumber dana.

C. Analisis Laporan Keuangan

Sudana (2011:20) berpendapat “Analisis laporan keuangan perusahaan diperlukan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan di masa yang lalu, dan juga untuk bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan ke depan”. Menurut Moeljadi (2006:67) analisis terhadap kinerja perusahaan pada umumnya dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan, yang mencakup perbandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama dan mengevaluasi kecenderungan posisi keuangan perusahaan sepanjang waktu. Terdapat beberapa teknik yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, namun yang paling umum digunakan adalah analisis rasio keuangan. Sudana (2011:20) berpendapat bahwa rasio keuangan didesain untuk memperlihatkan hubungan antar akun pada laporan keuangan.

Proses analisis laporan keuangan tidak terlepas dari masalah yang mungkin akan timbul nantinya. Sudana (2011:28) mengungkapkan masalah-masalah yang mungkin timbul dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Efek inflasi.
Inflasi mempengaruhi biaya tenaga kerja, biaya persediaan, dan pada gilirannya akan mempengaruhi akun pada neraca maupun laba bersih. Karena alasan ini, perbandingan rasio keuangan dari waktu ke waktu (*time series*) maupun perbandingan data industri yang tidak sama waktunya dapat saja menyesatkan.
- b. *Window Dressing*.
Manajemen perusahaan dapat saja dengan sengaja memanipulasi kondisi keuangannya menjelang penyusunan neraca. Tindakan ini disebut sebagai *window dressing*.
- c. Perbedaan kebijakan perusahaan.
Perbedaan kebijakan operasi seperti keputusan untuk menyewa (*leasing*) daripada membeli aktiva, bisa jadi membawa dampak pada rasio keuangan. Informasi perjanjian *leasing*, rencana dana pensiun, akuisisi, kebijakan akuntansi, dan lain-

lain yang ada pada catatan yang menyertai laporan keuangan sebaiknya diperhitungkan dalam analisis. Sebagian perusahaan mungkin memiliki sebagian rasio yang “kurang baik” dan sebagian lagi baik. Hal ini membuat sulit untuk dapat mengetahui bagaimana kondisi perusahaan pada umumnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan umumnya dilakukan dengan cara membandingkan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan di masa yang lalu, dan juga untuk menyusun rencana perusahaan ke depan. Selain manfaat tersebut, laporan keuangan juga memiliki kelemahan yaitu laporan keuangan dapat menimbulkan efek inflasi, *window dressing*, perbedaan kebijakan perusahaan.

D. Rasio Likuiditas

Menurut Moeljadi (2006:67) “Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo. Kewajiban tersebut merupakan kewajiban jangka pendek ataupun kewajiban jangka panjang yang sudah segera jatuh tempo”. Senada dengan hal tersebut, Fahmi (2006:55) berpendapat bahwa likuiditas digunakan sebagai kemampuan membayar yang dihubungkan dengan kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi dalam menyelenggarakan aktivitas-aktivitas perusahaan, seperti pembelian bahan baku, membayar upah dan gaji, dan lain-lain.

Rasio likuiditas menurut Fraser dan Ormiston (2004:205) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kegunaan dari rasio likuiditas yaitu menunjukkan tingkat kemudahan relatif suatu aktiva untuk segera dikonversikan ke dalam kas dengan sedikit atau tanpa penurunan nilai serta tingkat kepastian tentang jumlah kas yang diperoleh (Tampubolon, 2005:35). Menurut Harmono (2009:106) Konsep likuiditas mencerminkan ukuran kinerja manajemen ditinjau dari sejauh mana manajemen mampu mengelola modal kerja yang didanai dari utang lancar dan saldo kas perusahaan.

Sundjaja dan Berlian (2003:135) menyebutkan bahwa likuiditas persediaan yang rendah dapat diakibatkan oleh dua faktor yaitu:

- a. Terlalu banyak macam persediaan yang tidak dapat dijual dengan mudah karena merupakan barang setengah jadi, barang usang, atau barang untuk kegunaan tertentu.
- b. Jika barang tersebut dijual dengan kredit, maka akan menjadi piutang terlebih dahulu sebelum menjadi uang kas. Rasio cepat=1 atau lebih besar dari 1 lebih direkomendasi, tetapi sama seperti rasio lancar, nilai yang diterima tergantung pada industrinya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya saat jatuh tempo. Perusahaan dikatakan likuid apabila mampu mengkonversikan aktiva menjadi kas tanpa penurunan nilai, sehingga perusahaan dapat segera membayar kewajibannya agar dapat melanjutkan aktivitas-aktivitas perusahaan.

1. *Current Ratio*

Rasio ini merupakan rasio yang paling umum dan sering digunakan. Moeljadi (2006:68) berpendapat “Rasio tersebut menggambarkan kemampuan seluruh aktiva lancar dalam menjamin seluruh utang lancarnya”. Tingkat *Current Ratio* dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current assets* dengan *current liabilities* (Syamsuddin, 2009:43). *Current ratio* dihitung dengan membagi aset lancar (*current assets*) dengan utang lancar (*current liabilities*). Rasio ini digunakan sebagai alat ukur atas kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang atau kewajiban jangka pendeknya (Putra, 2009:199). Berikut rumus yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat *Current Ratio*:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{current asset}}{\text{current liability}} \times 100\%$$

(Moeljadi, 2006:68)

Menurut Hanafi dan Halim (2003:202) terdapat beberapa hal yang bisa mempengaruhi naik turunnya rasio lancar, yaitu:

- Apabila perusahaan menjual surat-surat berharga yang diklasifikasikan sebagai aktiva lancar dan menggunakan kas yang diperolehnya untuk membiayai akuisisi perusahaan tersebut terhadap perusahaan lain atau untuk aktivitas lain, rasio lancar bisa mengalami penurunan.
- Apabila penjualan naik, sementara kebijakan piutang tetap, piutang akan naik dan memperbaiki rasio lancar.
- Apabila supplier melonggarkan kebijakan kredit mereka, maka hutang akan naik dan ini akan mengurangi rasio lancar.

Moeljadi (2006:68) berpendapat “Untuk menjaga *current ratio* yang tepat, manajemen harus memperhatikan beberapa faktor, antara lain jenis usaha, *cash flow*, maupun tingkat kredibilitas perusahaan tersebut dalam hubungannya dengan

kreditor. Sebagai pedoman umum, *current ratio* 200% sudah dapat dianggap baik, khususnya bagi perusahaan industri”. Pendapat tersebut juga didukung oleh Syamsuddin (2009:40) yang menyatakan bahwa sebagai pedoman umum, tingkat *current ratio* 2,00 sudah dapat dianggap baik (*considered acceptable*). Rasio lancar (*current ratio*) yang terlihat rendah mungkin bukan merupakan pertanda yang buruk bagi sebuah perusahaan yang memiliki banyak cadangan alternatif pinjaman yang masih belum dipergunakan. (Ross, Westerfield and Jordan, 2009:81)

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah disebutkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* yaitu perbandingan antara *current assets* (aktiva lancar) dengan *current liabilities* (utang lancar). Rasio ini dikatakan baik apabila mencapai 2,00 atau 200%.

2. Quick Ratio atau Acid-Test Ratio

Hampir sama dengan *current ratio*, namun aktiva lancar harus dikurangkan dengan jumlah persediaan (*inventory*). Menurut Margaretha (2005:19) *Quick Ratio* merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek tanpa dikatkan dengan penjualan persediaan. Syamsuddin (2009:45) mengemukakan bahwa persediaan merupakan komponen aktiva lancar yang paling tidak likuid atau sulit untuk diuangkan dengan segera tanpa menurunkan nilainya, sementara dengan *Quick*

Ratio dimaksudkan untuk membandingkan aktiva yang lebih lancar (*quick assets*) dengan utang lancar. *Quick ratio* dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liability}} \times 100\%$$

(Moeljadi, 2006:69)

Moeljadi (2006:69) berpendapat bahwa persediaan adalah aktiva yang paling tidak likuid dan bila terjadi likuidasi, maka persediaan merupakan aktiva yang paling sering menderita kerugian. Fraser dan Ormiston (2004:207) memiliki pendapat yang hampir sama yaitu rasio ini berkonsentrasi terutama hanya pada aktiva lancar yang lebih likuid yaitu kas, sekuritas yang dapat diperjualbelikan, piutang, dan hubungannya dengan berbagai obligasi jangka pendek. Berdasarkan beberapa teori yang telah diungkapkan, dapat disimpulkan bahwa tanpa melibatkan persediaan dari aktiva lancar merupakan hal penting karena persediaan merupakan aktiva yang paling tidak likuid dan tingkat kepastian nilainya rendah. Penggunaan *quick ratio* dapat dijadikan sebagai pengukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek menjadi lebih akurat.

Tidak ada ketentuan yang pasti tentang besarnya *quick ratio* yang terbaik bagi perusahaan. Syamsuddin (2009:46) berpendapat bahwa *Quick Ratio* sebesar 1,00 pada umumnya sudah dianggap baik. Rasio ini akan memberikan gambaran likuiditas yang lebih tepat apabila *inventory* sulit untuk dijual dengan segera tanpa menurunkan nilainya.

E. Rasio Profitabilitas

Pengertian mengenai rasio profitabilitas yang diungkapkan oleh Atmaja, (2002:415) adalah “*Profitability ratios*, mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba”. Kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba adalah tuntutan para pemodal tersebut untuk memperoleh dividen, bunga kupon obligasi, ataupun kewajiban perusahaan lainnya (Putra, 2009:195). Menurut Margaretha (2005:21) “*Profitability Ratios* menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva dan pengelolaan utang terhadap hasil operasi (laba). Pendapat lainnya yaitu rasio profitabilitas mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan, maupun modal sendiri (*shareholders equity*)(Putra, 2009:205).

Berdasarkan beberapa teori yang telah diungkapkan, maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan baik dalam bentuk laba maupun nilai ekonomis yang merupakan tuntutan dari para pemodal.

1. *Return On Total Assets (ROA)*

Margaretha (2005:21) mengemukakan bahwa ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktiva yang dipergunakan. *Return on total assets (ROA)* sering juga disebut sebagai *Return on Investment (ROI)*. Syamsuddin (2009:63) mendefinisikan ROI sebagai pengukuran

kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Menurut Hanafi dan Halim (2003:159) “Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Berdasarkan uraian dari beberapa ahli yang telah diungkapkan, dapat disimpulkan bahwa ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atas aktiva yang dimilikinya. Rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

(Moeljadi, 2006:74)

Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan. Apabila tingkat pengembalian atas aset itu rendah, tidak selalu berarti buruk. Hal tersebut dapat diakibatkan oleh keputusan yang disengaja untuk menggunakan utang dalam jumlah besar, beban bunga yang tinggi menyebabkan laba bersih menjadi relatif rendah (Brigham and Houston, 2010:148). Manajer sering mengukur kinerja perusahaan dengan rasio laba bersih terhadap total aset. Meskipun demikian, karena laba bersih mengukur keuntungan setelah dipotong beban bunga, praktik ini membuat profitabilitas yang jelas dari perusahaan sebagai fungsi struktur modalnya (Brealey, Myers, and Marcus, 2007:81).

2. Return on Equity (ROE)

ROE mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. Oleh karena itu, ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan (Mardiyanto, 2009:63).

Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*-ROE) adalah ukuran profitabilitas yang memusatkan perhatian pada pengembalian atas ekuitas pemegang saham dengan formula sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

(Moeljadi, 2006:74)

Syamsuddin (2009:64) juga memiliki pendapat mengenai *Return on Equity* yaitu merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Sebagai kesimpulan dari beberapa teori tersebut yaitu ROE merupakan cara untuk mengukur tingkat penghasilan atas investasi yang dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan.

Tidak ada ketentuan mutlak berapa tingkat ROE terbaik untuk perusahaan. Sudana (2011:22) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Walsh (2003:56) menambahkan bahwa suatu angka ROE yang bagus

akan membawa keberhasilan bagi perusahaan sehingga mengakibatkan tingginya harga saham dan membuat perusahaan dapat dengan mudah menarik dana baru.

F. Harga Saham

Menurut Anoraga dan Pakarti (2008:58) Saham dapat didefinisikan sebagai surat berharga sebagai bukti penyertaan atau pemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan. Menurut Sunariyah (2006:127), “Saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau pemilikan individu maupun institusi yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik dari sebagian perusahaan tersebut”. Apabila investor membeli saham dapat dikatakan sebagai pemilik atau pemegang saham perusahaan tersebut.

Husnan (2005:29) menggunakan istilah sekuritas untuk mengungkapkan pengertian mengenai saham. Sekuritas merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memproleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut, dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya. Menurut Walsh (2003:146) nilai saham terdapat tiga jenis yaitu:

- a. Nilai nominal merupakan nilai dugaan yang rendah, yang secara arbitrer dikenakan atas saham perusahaan. Nilai ini berguna untuk menentukan nilai “saham biasa yang dikeluarkan”.
- b. Nilai buku, ditentukan dengan membagi ekuitas pemilik dengan jumlah saham yang diterbitkan.

- c. Nilai pasar merupakan harga yang ditetapkan di Bursa Saham (Stock Exchange) bagi saham perusahaan publik, atau estimasi harga untuk perusahaan yang tidak memiliki saham.

Sunariyah (2006:128) berpendapat bahwa harga saham dapat dibagi menjadi empat kategori:

- a. Nilai Nominal (*Par Value*) adalah harga saham pertama yang tercantum pada sertifikat badan usaha. Harga saham tersebut merupakan harga yang sudah diotorisasi oleh rapat umum pemegang saham (*shareholders*). Harga ini tidak berubah-ubah dan yang telah ditetapkan oleh rapat umum pemegang saham.
- b. Nilai buku (*Book Value*), nilai saham akan bermacam-macam dari waktu perusahaan didirikan, nilai saham tersebut berubah karena adanya kenaikan atau penurunan harga saham dan adanya laba ditahan. Jumlah laba ditahan *par value* saham, dan modal selain *par value* adalah nilai buku. Nilai buku untuk setiap lembar saham dihitung dari pembagian jumlah nilai buku dengan jumlah lembar saham.
- c. Nilai dasar (*Base Price*), nilai dasar dari suatu saham sangat berkaitan dengan harga pasar saham yang bersangkutan setelah dilakukan penyesuaian karena *corporate action* (aksi emiten). Nilai dasar ini merupakan harga perdana saham tersebut. Nilai dasar ini juga digunakan dalam perhitungan indeks harga saham sehingga akan terus berubah jika emiten seperti *stock split right issue* dan lain-lain.
- d. Nilai Pasar (*Market Value*), nilai pasar saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek. Apabila bursa efek tertutup maka harga pasar adalah harga penutupannya (*Closing Price*). Untuk mendapatkan jumlah nilai pasar (*Market Value*) suatu saham yaitu dengan mengalikan harga pasar dengan jumlah saham yang dikeluarkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa saham merupakan surat berharga yang menunjukkan hak pemodal untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan perusahaan yang menerbitkan saham tersebut.

Harga saham dapat dinilai berdasarkan nilai nominalnya, nilai buku, nilai dasar, atau nilai pasarnya.

G. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham Penutupan (*Closing Price*)

Informasi dalam laporan keuangan akan mempengaruhi harga saham perusahaan (Hanafi dan Halim, 2003:69). Salah satu informasi dari laporan keuangan yang bisa digunakan yaitu *Current Ratio*. Menurut Moeljadi (2006:68) *Current Ratio* merupakan kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam menjamin hutang lancarnya. Semakin meningkatnya *Current Ratio* menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan aktiva lancarnya dengan baik guna memenuhi kewajibannya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wicaksono (2013) menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan *Current Ratio* terhadap Harga Saham.

H. Pengaruh *Quick Ratio* Terhadap Harga Saham Penutupan (*Closing Price*)

Salah satu informasi dalam laporan keuangan yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu *Quick Ratio*. Margaretha (2005:19) mengungkapkan bahwa *Quick Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek tanpa dikaitkan dengan jumlah persediaan. Persediaan merupakan aktiva yang tidak likuid karena sulit diuangkan yang gunanya untuk membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik karena perusahaan dianggap mampu membayar kewajibannya. Hasil penelitian Clara (2013) menunjukkan bahwa secara parsial bahwa *Quick Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

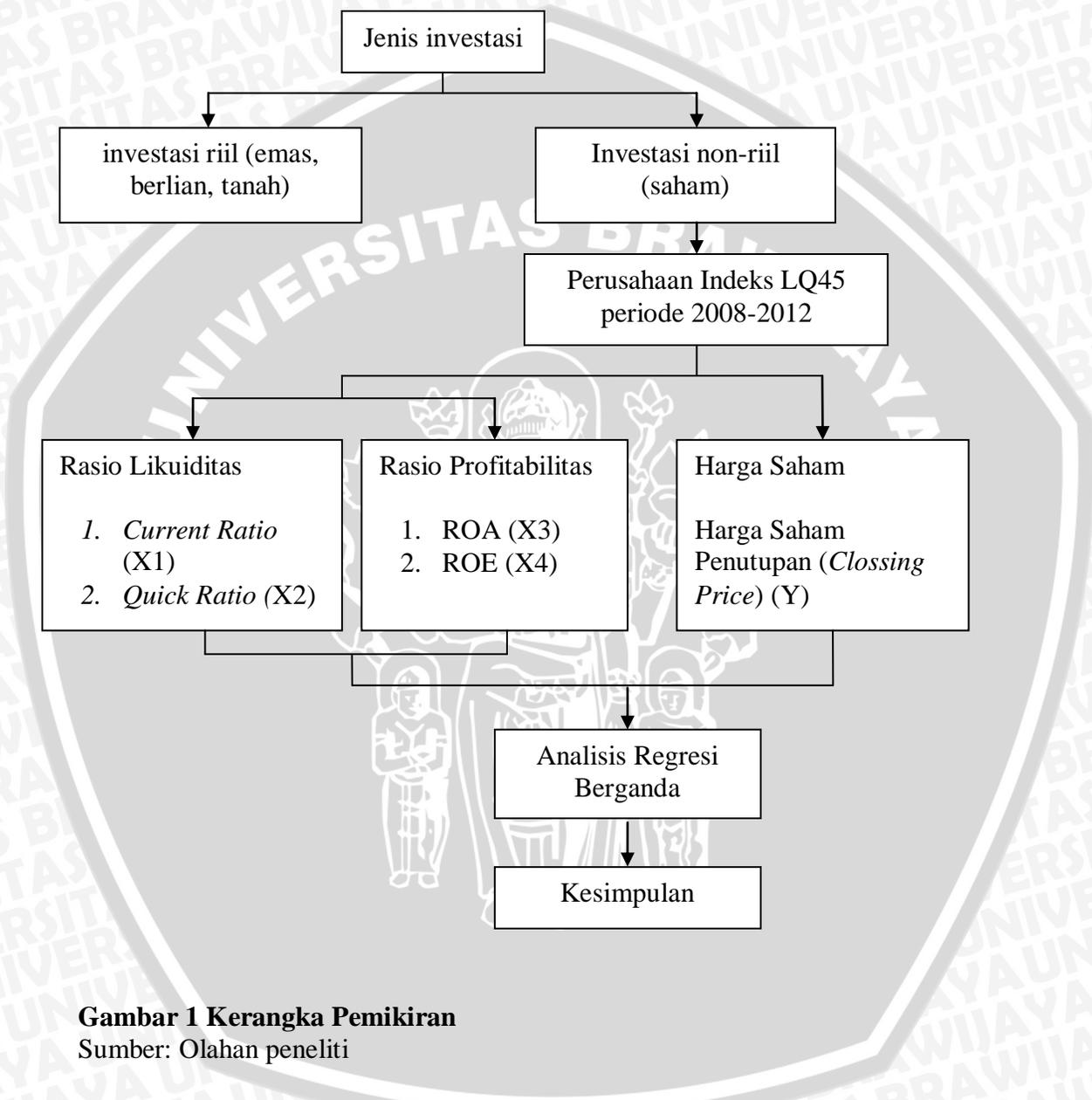
I. Pengaruh ROA Terhadap Harga Saham Penutupan (*Closing Price*)

Informasi dalam laporan keuangan akan mempengaruhi harga saham perusahaan (Hanafi dan Halim, 2003:69). Salah satu informasi dari laporan keuangan yang bisa mempengaruhi harga saham yaitu ROA. Syamsuddin (2009:63) berpendapat bahwa ROA digunakan sebagai alat ukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan total aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Manajer dan investor sering mengukur kinerja perusahaan dengan rasio laba bersih terhadap total aktiva. Peningkatan rasio ini menunjukkan semakin baik keadaan suatu perusahaan, yang nantinya mempengaruhi harga saham. Hasil penelitian yang dilakukan Zuliarni (2012) menemukan bahwa variabel ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

J. Pengaruh ROE Terhadap Harga Saham Penutupan (*Closing Price*)

Salah satu informasi dari laporan keuangan yang bisa mempengaruhi harga saham yaitu ROE. Syamsuddin (2009:64) berpendapat bahwa ROE digunakan untuk mengukur penghasilan yang akan diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan, maka akan membawa keberhasilan bagi perusahaan sehingga mengakibatkan tingginya harga saham. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian dari Widuri (2009) dan Nurfadillah (2011) yang menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham penutupan.

K. Kerangka Pemikiran

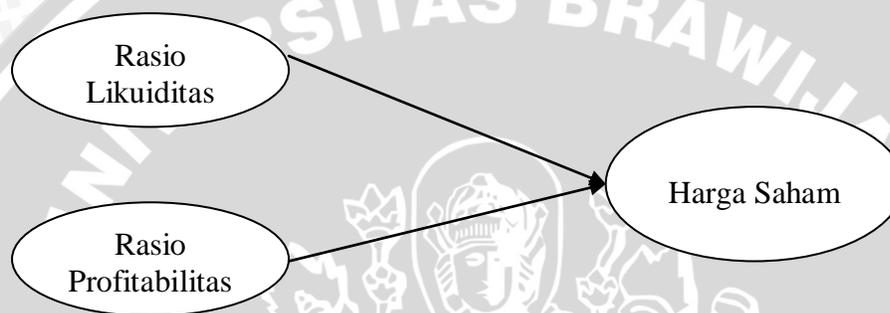


Gambar 1 Kerangka Pemikiran
 Sumber: Olahan peneliti

L. Model Konsep dan Hipotesis

1. Model Konsep

Penelitian ini akan menjelaskan konsep rasio likuiditas dan rasio profitabilitas yang berpengaruh terhadap harga saham, dan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2 Model Konsep

Sumber: Olahan peneliti

2. Model Hipotesis

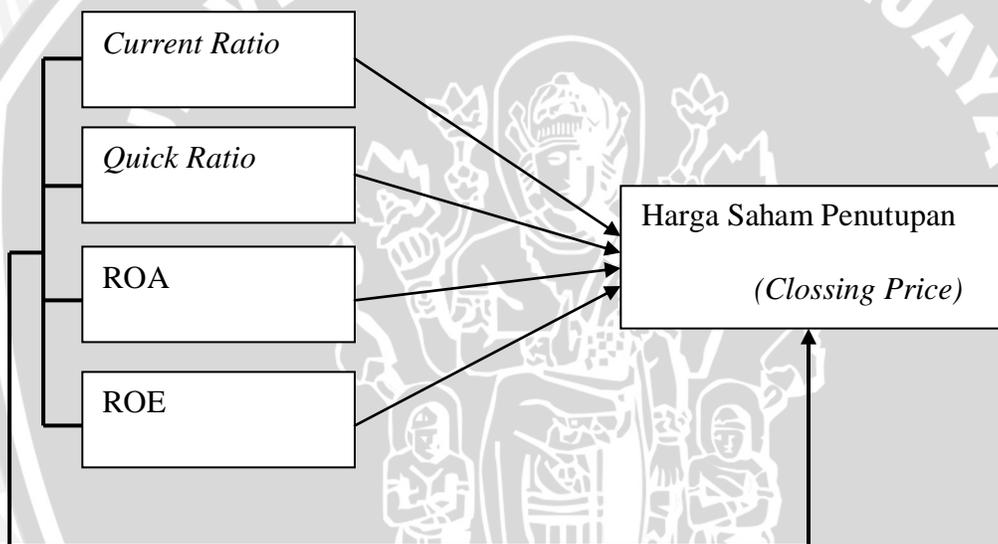
Hiptesis menurut Wirartha (2006:214) adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Berdasarkan kajian pustaka dan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh signifikan secara simultan variabel *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *ROA (Return on Total Assets)*, *ROE (Return on Equity)*, terhadap harga saham penutupan (*Closing Price*).

H2 : Terdapat pengaruh signifikan secara parsial variabel *Current Ratio*, *Quick Ratio*, ROA (*Return on Total Assets*), ROE (*Return on Equity*) terhadap harga saham penutupan (*Closing Price*).

H3 : Variabel ROE merupakan variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap harga saham penutupan (*Closing Price*).

Berdasarkan beberapa hipotesis tersebut, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3 Model Hipotesis

Sumber: Olahan peneliti

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *explanatory research* (penelitian eksplanasi). Wirartha (2006:160) mengungkapkan bahwa penelitian eksplanasi bertujuan menggambarkan suatu generalisasi atau menjelaskan hubungan antara satu variabel dengan variabel lain, oleh karena itu penelitian eksplanasi menggunakan hipotesis. Melalui jenis penelitian ini, diharapkan dapat menguji pengaruh rasio likuiditas dan rasio profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2012.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pojok BEI, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Jl. MT. Haryono 165 Malang, serta mengunduh langsung melalui website resmi dari Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Informasi yang didapat berupa ringkasan data keuangan beserta rasio-rasio keuangan perusahaan yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Data tersebut disediakan secara lengkap dan bersifat akurat karena telah melalui proses audit.

C. Identifikasi Variabel dan Skala Pengukuran

1. Identifikasi Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat).

a. Variabel Independen (bebas)

Variabel Independen adalah variabel yang diperkirakan menjadi penyebab munculnya atau berubahnya variabel dependen (Sumarni dan Wahyuni, 2006:22). Variabel Independen dalam penelitian ini adalah:

a) *Current Ratio*(X_1)

b) *Quick Ratio*(X_2)

c) ROA (X_3)

d) ROE (X_4)

b. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen (Sumarni dan Wahyuni, 2006:22). Penelitian ini variabel dependennya adalah harga saham penutupan (*closing price* 31 Desember)(Y).

2. Skala Pengukuran

Menurut Suliyanto (2011:10) “Pengukuran pada dasarnya adalah usaha untuk menilai sesuatu berdasarkan pada satuan nilai tertentu”. Terdapat beberapa jenis skala pengukuran, namun dalam penelitian skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio. Skala rasio berdasar pendapat Suliyanto (2011:12) adalah skala pengukuran yang dapat digunakan untuk menyatakan peringkat antar tingkatan. Berikut adalah tabel 2 yang menunjukkan skala pengukuran dalam penelitian ini.

Tabel 2 Skala Pengukuran

Konsep	Variabel	Indikator	Keterangan
Rasio Likuiditas	<i>Current Ratio</i> (X ₁)	$Current\ ratio = \frac{current\ asset}{current\ liability} \times 100\%$ (Moeljadi, 2006:68)	Besarnya <i>current asset</i> dibagi dengan <i>current liability</i> (%)
	<i>Quick Ratio</i> (X ₂)	$Quick\ ratio = \frac{Current\ Asset - Inventory}{Current\ Liability} \times 100\%$ (Moeljadi, 2006:69)	Besarnya aset lancar dikurangkan dengan persediaan, kemudian dibagi dengan kewajiban lancar. (%)
Rasio Profitabilitas	ROA (X ₃)	$ROA = \frac{Earning\ After\ Tax}{Total\ Aktiva} \times 100\%$ (Moeljadi, 2006:74)	Perbandingan antara laba bersih dan total aset. (%)
	ROE (X ₄)	$ROE = \frac{Earning\ After\ Tax}{Equity} \times 100\%$ (Moeljadi, 2006:74)	Perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas biasa. (%)
Harga Saham (Y)	Harga penutupan (<i>Closing Price</i>)	Harga penutupan (<i>Closing Price</i>) 31 Desember (Sunariyah, 2006:128)	harga suatu saham pada pasar saat bursa efek tertutup (Rp)

D. Populasi dan Sampel

Menurut Arikunto (2002:108) “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang *listing* di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012. Rentang waktu penelitian selama lima tahun yaitu periode 2008-2012. Populasi penelitian ini sejumlah 45 perusahaan.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Purposive sampling dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan



strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan (Arikunto, 2002:117). Terdapat kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini agar tujuan dari penelitian dapat tercapai, yaitu:

1. Perusahaan rutin menyediakan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode 2008-2012.
2. Laporan keuangan perusahaan menunjukkan data rasio dan harga saham penutupan sesuai dengan variabel penelitian secara berturut-turut pada tahun 2008-2012
3. Perusahaan menunjukkan rasio yang positif secara berturut-turut pada tahun 2008-2012.

Berikut daftar perusahaan yang menjadi populasi dan akan dijadikan sebagai sampel penelitian yang disesuaikan dengan kriteria penarikan sampel.

Tabel 3 Daftar Perusahaan Populasi dan Sampel Penelitian

No.	Perusahaan	Kriteria			Keterangan
		1	2	3	
1	PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI)	✓	✓	✓	sampel
2	PT Adaro Energy Tbk (ADRO)	✓	✓	✓	sampel
3	PT Aneka Tambang Tbk (ANTM)	✓	✓	✓	sampel
4	PT Astra International Tbk (ASII)	✓	x	x	bukan sampel
5	PT Bank Central Asia Tbk (BBCA)	✓	x	x	bukan sampel
6	PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)	✓	x	x	bukan sampel
7	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI)	✓	x	x	bukan sampel
8	PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN)	✓	x	x	bukan sampel
9	PT Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN)	✓	x	x	bukan sampel

No.	Perusahaan	Kriteria			Keterangan
		1	2	3	
10	PT BPD Jawa Barat Tbk (BJBR)	✓	x	x	bukan sampel
11	PT Bank Mandiri Tbk (BMRI)	✓	x	x	bukan sampel
12	PT Bakrie & Brothers Tbk (BNBR)	✓	✓	x	bukan sampel
13	PT Borneo Lumbang Energi & Metal (BORN)	x	x	x	bukan sampel
14	PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU)	x	x	x	bukan sampel
15	PT Bumi Resources Tbk (BUMI)	✓	✓	x	bukan sampel
16	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN)	✓	✓	✓	sampel
17	PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID)	✓	x	x	bukan sampel
18	PT Bakrieland Development Tbk (ELTY)	✓	x	x	bukan sampel
19	PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG)	✓	✓	x	bukan sampel
20	PT XL Axiata (EXCL)	✓	✓	x	bukan sampel
21	PT Gudang Garam Tbk (GGRM)	✓	✓	✓	sampel
22	PT Gajah Tunggal Tbk (GJTL)	✓	✓	x	bukan sampel
23	PT Harum Energy (HRUM)	x	x	x	bukan sampel
24	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)	x	x	x	bukan sampel
25	PT International Nickel Indonesia Tbk (INCO)	✓	✓	✓	sampel
26	PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	✓	✓	✓	sampel
27	PT Indika Energy Tbk (INDY)	✓	✓	✓	sampel
28	PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP)	✓	✓	✓	sampel
29	PT Indosat Tbk (ISAT)	✓	✓	✓	sampel
30	PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG)	✓	✓	✓	sampel
31	PT Jasa Marga Tbk (JSMR)	✓	✓	✓	sampel
32	PT Kalbe Farma Tbk (KLBF)	✓	x	x	bukan sampel
33	PT Krakatau Steel (KRAS)	x	x	x	bukan sampel
34	PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR)	✓	x	x	bukan sampel
35	PT PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP)	✓	✓	✓	sampel
36	PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC)	✓	✓	✓	sampel
37	PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS)	✓	✓	✓	sampel
38	PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA)	✓	✓	✓	sampel
39	PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB)	✓	✓	✓	sampel

No.	Perusahaan	Kriteria			Keterangan
		1	2	3	
40	PT Semen Gresik Tbk (SMGR)	✓	✓	x	bukan sampel
41	PT Timah Tbk (TINS)	✓	✓	✓	sampel
42	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM)	✓	✓	✓	sampel
43	PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP)	✓	✓	✓	sampel
44	PT United Tractors Tbk (UNTR)	✓	x	x	bukan sampel
45	PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR)	✓	✓	✓	sampel

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan kriteria tersebut maka terdapat 21 perusahaan Indeks LQ45 yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Perusahaan-perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI)
2. PT Adaro Energy Tbk (ADRO)
3. PT Aneka Tambang Tbk (ANTM)
4. PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN)
5. PT Gudang Garam Tbk (GGRM)
6. PT International Nickel Indonesia Tbk (INCO)
7. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)
8. PT Indika Energy Tbk (INDY)
9. PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP)
10. PT Indosat Tbk (ISAT)
11. PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG)
12. PT Jasa Marga Tbk (JSMR)
13. PT PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP)
14. PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC)

15. PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS)
16. PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA)
17. PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB)
18. PT Timah Tbk (TINS)
19. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM)
20. PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP)
21. PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR)

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data keuangan beserta rasionya yang diperoleh dari lokasi penelitian yaitu Pojok BEI, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Jl. MT. Haryono 165 Malang dan mengunduh langsung melalui website resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, baik secara pribadi maupun kelembagaan (Sanusi, 2011:114). Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang diperlukan yaitu berupa data keuangan beserta rasio keuangannya dan

data mengenai harga saham penutupan (*closing price*) yang diperkirakan akan dibutuhkan dalam penelitian ini.

F. Metode Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam menyusun regresi berganda sehingga hasilnya tidak bias (Suharyadi dan Purwanto, 2004:628). Beberapa uji yang memungkinkan mendeteksi pelanggaran asumsi tersebut adalah:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas menurut Suliyanto (2011:69) dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak adalah pengujian asumsi residual yang berdistribusi normal. Sanusi (2011:136) mengungkapkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi ketika pengujian normalitas menghasilkan *P-value* (*sign*) $> \alpha$ ditentukan sebesar 1%, 5% atau 10%.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah pengujian asumsi residual yang memiliki korelasi pada periode ke- t dengan periode sebelumnya ($t-1$). Suharyadi dan Purwanto (2004:529) menjelaskan bahwa ada beberapa penyebab autokorelasi yaitu: (a) kelembaman. Keelembaman biasanya terjadi dalam fenomena ekonomi di mana sesuatu akan mempengaruhi sesuatu mengikuti siklus bisnis atau saling kait mengait, (b) terjadi bias dalam spesifikasi yaitu ada beberapa variabel yang tidak termasuk dalam model, dan (c) bentuk fungsi yang

digunakan tidak tepat, seperti semestinya bentuk non-linier digunakan linier atau sebaliknya.

Cara untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan pengujian Durbin-Watson (d). Menurut Sanusi (2011:136) hasil perhitungan Durbin-Watson (d) dibandingkan dengan nilai d_{tabel} pada $\alpha = 0,05$. Tabel d memiliki dua nilai, yaitu nilai batas atas (d_u) dan nilai batas bawah (d_l) untuk berbagai nilai n dan k.

Jika $d < d_l$ maka terjadi autokorelasi positif

$d > 4 - d_l$ maka terjadi autokorelasi negatif

$d_u < d < 4 - d_u$ maka tidak terjadi autokorelasi

$d_l \leq d \leq d_u$ atau $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$ maka pengujian tidak meyakinkan.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas menurut Suliyanto (2011:81) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas atau tidak. Statistik uji yang sering dipergunakan untuk menguji gangguan multikolinieritas adalah dengan *variance inflation factor* (VIF) dan *Tolerance*. Sanusi (2011:136) menyebutkan jika nilai VIF > 10 maka terdapat gejala multikolinieritas yang tinggi. Apabila nilai *tolerance* $< 0,1$ maka terjadi multikolinieritas (Suliyanto, 2011:82).

b. Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas adalah pengujian asumsi residual dengan varians tidak konstan. Harapannya, asumsi ini tidak terpenuhi karena model regresi

linier berganda memiliki asumsi residual dengan varians konstan (homoskedastisitas). Uji heteroskedastisitas yang mudah dilakukan yaitu dengan metode analisis grafik. Menurut Suliyanto (2011:95) “Metode analisis grafik dilakukan dengan mengamati *scatterplot* dimana sumbu horizontal menggambarkan nilai *Predicted Standardized* sedangkan sumbu vertikal menggambarkan nilai *Residual Studentized*”. Apabila *scatterplot* menyebar secara acak, maka hal tersebut menunjukkan tidak adanya gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk.

2. Regresi Linier Berganda

Menurut Hasan (2009:107) Uji statistik regresi linier berganda digunakan untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan lebih dari dua variabel melalui koefisien regresinya. Bentuk persamaan regresi untuk k variabel independen dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_kX_k$$

(Suharyadi dan Purwanto, 2004:509)

Regresi linier berganda, uji statistiknya dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan biasa disebut juga sebagai uji serentak (bersama-sama). Menurut Suharyadi dan Purwanto (2004:523) uji signifikansi serentak atau uji F dimaksudkan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas yaitu X_1, X_2, \dots, X_k , untuk dapat atau mampu menjelaskan tingkah laku atau keragaman variabel tidak bebas Y . Uji ini juga dimaksudkan untuk

mengetahui apakah semua variabel bebas memiliki koefisien regresi sama dengan nol. Terdapat beberapa langkah untuk melakukan pengujian ini yaitu:

1. Menyusun hipotesa.

Penyusunan hipotesa selalu ada hipotesa nol dan hipotesa alternatif.

Hipotesa nol selalu mengandung unsur kesamaan, maka dapat dirumuskan hipotesa nol adalah koefisien regresi sama dengan nol. Hipotesa alternatif adalah koefisien regresi tidak sama dengan nol. Hipotesanya kemudian dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : B_1 = B_2 = 0$$

$$H_0 : B_1 \neq B_2 \neq 0$$

2. Menentukan daerah keputusan

Uji ini menggunakan tabel F untuk mencari nilai F. tabel perlu diketahui derajat bebas pembilang pada kolom, derajat bebas penyebut pada baris dan taraf nyata. Umumnya ilmu sosial dapat menggunakan 5%. Derajat pembilang digunakan nilai k-1, yaitu jumlah variabel dikurang 1. Derajat penyebut digunakan n-k yaitu jumlah sampel dikurangi dengan jumlah variabel.

3. Menentukan nilai F-hitung

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-3)}$$

4. Menentukan daerah keputusan

Menentukan wilayah H_0 dan H_1 , serta membandingkan dengan nilai F-hitung untuk mengetahui apakah menerima H_0 atau menerima H_1 .

5. Memutuskan hipotesa

Nilai F-hitung $>$ dari F-tabel dan berada di daerah terima H_1 . Ini menunjukkan bahwa terdapat cukup bukti untuk menolak H_0 dan menerima H_1 . Kesimpulan dari diterimanya H_1 adalah nilai koefisien regresi tidak sama dengan nol, dengan demikian variabel bebas dapat menerangkan variabel tidak bebas, atau dengan kata lain variabel bebas yaitu X_1 dan X_2 pengaruhnya secara bersama-sama nyata terhadap variabel tidak bebasnya.

b. Uji Signifikansi Parsial atau Individual (Uji t)

Suharyadi dan Purwanto (2004:523) menyatakan bahwa uji signifikansi parsial atau individual adalah untuk menguji apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel tidak bebas. Uji t digunakan untuk mengetahui apakah suatu variabel secara parsial berpengaruh nyata atau tidak. Beberapa langkah yang digunakan untuk melakukan uji t yaitu:

1. Menentukan hipotesa.

variabel bebas berpengaruh tidak nyata apabila nilai koefisiennya sama dengan nol, sedangkan variabel bebas akan berpengaruh nyata apabila nilai koefisiennya tidak sama dengan nol. Hipotesa selengkapnya adalah sebagai berikut:

$$H_0 : B_1 = 0 \quad H_1 : B_1 \neq 0$$

$$H_0 : B_2 = 0 \quad H_1 : B_2 \neq 0$$

2. Menentukan daerah kritis

Daerah kritis ditentukan oleh nilai t-tabel dengan derajat bebas yaitu $n-k$, dan taraf nyata α

3. Menentukan nilai t-hitung

$$t\text{-hitung} = \frac{b-B}{sb}$$

4. Menentukan daerah keputusan
5. Menentukan keputusan

Nilai t-hitung untuk koefisien regresi yang berada di daerah terima H_0 , ini menunjukkan bahwa variabel X tidak berpengaruh nyata terhadap Y. nilai t-hitung untuk koefisien regresi yang berada di daerah tolak H_0 , ini menunjukkan bahwa koefisien regresi berbeda dengan nol, atau variabel X berpengaruh nyata terhadap Y.

3. Menghitung Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Sanusi (2011:136) Koefisien determinasi (R^2) sering pula disebut dengan koefisien determinasi majemuk yang digunakan untuk mengukur tingkat hubungan antara variabel terikat (Y) dengan semua variabel bebas yang menjelaskan secara bersama-sama dan nilainya selalu positif. Persamaan regresi linier berganda semakin baik apabila nilai koefisien determinasi (R^2) semakin besar (mendekati 1) dan cenderung meningkat nilainya sejalan dengan peningkatan jumlah variabel bebas.

Rumus yang digunakan untuk menghitung R^2 adalah sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{n(a\sum Y + b_1\sum YX_1 + b_2\sum YX_2) - (\sum Y)^2}{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2}$$

(Suharyadi dan Purwanto, 2004:515)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Pertumbuhan tersebut ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia. Peluncuran regulasi tersebut membuat Pintu BEJ terbuka untuk asing, sehingga aktivitas bursa terlihat meningkat. Tahun 2007 dilakukan

Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Pojok BEI

Pojok BEI juga bisa disebut dengan Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (BEI). Galeri Investasi BEI adalah sarana untuk memperkenalkan Pasar Modal sejak dini kepada dunia akademisi. Galeri Investasi BEI berkonsep 3 in 1 yang merupakan kerjasama antara BEI, Perguruan Tinggi dan Perusahaan Sekuritas diharapkan tidak hanya memperkenalkan Pasar Modal dari sisi teori saja akan tetapi juga prakteknya. Kedepannya melalui Galeri Investasi BEI yang menyediakan *real time information* untuk belajar menganalisa aktivitas perdagangan saham, diharapkan dapat menjadi jembatan menuju penguasaan ilmu pengetahuan beserta prakteknya di pasar modal.

Galeri Investasi BEI menyediakan semua publikasi dan bahan cetakan mengenai pasar modal yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia termasuk peraturan dan Undang-Undang Pasar Modal. Informasi dan data yang ada di Galeri Investasi BEI dapat digunakan oleh civitas akademika untuk tujuan akademik, bukan untuk tujuan komersial dalam hal transaksi jual dan beli saham.

Adanya Galeri Investasi BEI diharapkan dapat saling memberikan manfaat bagi semua pihak sehingga penyebaran informasi pasar modal tepat sasaran serta dapat memberikan manfaat yang optimal bagi mahasiswa, praktisi ekonomi, investor, pengamat pasar modal maupun masyarakat umum di daerah dan sekitarnya baik untuk kepentingan sosialisasi dan

pendidikan/edukasi pasar modal maupun untuk kepentingan ekonomis atau alternatif investasi.

B. Penyajian Data

Terdapat 21 perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini. Berikut masing-masing gambaran umum dari sampel perusahaan Indeks LQ45:

1. PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI)

PT Astra Agro Lestari Tbk adalah produsen minyak kelapa sawit terkemuka di Indonesia, didirikan 32 tahun yang lalu dan masih sangat berkomitmen untuk memberikan produk-produk minyak sawit berkualitas tinggi untuk pasar domestik dan ekspor. PT Astra Agro Lestari Tbk pada awalnya adalah perusahaan yang mengelola perkebunan singkong dan karet. Tahun 1983 PT Astra International Tbk sebagai perusahaan induk memutuskan untuk memperluas ke sektor pertanian dengan membentuk unit bisnis baru karena saat itu perusahaan memiliki pandangan bahwa minyak sawit akan sangat menjanjikan.

Tahun 1984, manajemen mengakuisisi PT Tunggal Perkasa Plantations, yang memiliki sekitar 15.000 hektar perkebunan kelapa sawit di Riau, di Sumatera. Tahun 1988, PT Astra International Tbk memutuskan untuk mendirikan unit bisnis kelapa sawit sebagai entitas baru bernama PT Suryaraya Cakrawala untuk lebih memperkuat dasar dalam industri kelapa sawit. Kemudian pada tahun 1989, berubah nama menjadi PT Astra Agro Niaga. Tahun 1997, PT Astra Agro Niaga digabung dengan PT Suryaraya Bahtera dengan nama baru, PT Astra Agro Lestari. PT Astra Agro Lestari Tbk telah menjadi perusahaan publik

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (dahulu Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya) sejak Desember 1997.

Setelah melakukan serangkaian merger, akuisisi, perkembangan baru dan restrukturisasi, PT Astra Agro Lestari Tbk memiliki total aset Rp12.420.000.000.000 pada akhir 2012. Perusahaan sekarang mempekerjakan sekitar 28.109 karyawan tetap untuk mengelola keseluruhan 272.994 hektar atas perkebunan kelapa sawit di Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi yang terdiri dari 212.622 hektar perkebunan inti dan 60.372 hektar perkebunan plasma. Sukses yang berkelanjutan ini berasal dari tekad yang mantap untuk menjadi yang paling produktif dan inovatif di dunia sebagai perusahaan berbasis pertanian. Upaya-upaya tersebut sejauh ini terbayar dengan keuntungan yang tinggi dan sejumlah penghargaan untuk prestasi dalam mempertahankan kinerja yang baik dan dengan terus memberikan nilai positif kepada seluruh *stakeholder*.

2. PT. Adaro Energy Tbk (ADRO)

Sejarah Adaro dimulai dengan guncangan minyak global tahun 1970an. Adaro membuat Pemerintah Indonesia untuk merevisi kebijakan energinya, sampai kemudian difokuskan pada minyak dan gas, untuk memasukkan batu bara sebagai bahan bakar untuk keperluan rumah tangga. Nama 'Adaro' dipilih sebagai nama perusahaan oleh Enadimsa untuk menghormati keluarga Adaro, seorang sejarawan terkenal di Spanyol , yang telah terlibat dalam pertambangan Spanyol selama beberapa abad, dan PT Adaro Indonesia muncul.

Perjanjian Kerjasama Batubara Adaro Indonesia (CCA) ditandatangani pada tanggal 2 November 1982. Enadimsa melakukan pekerjaan eksplorasi di

wilayah kerja 1983-1989, ketika sebuah konsorsium perusahaan Australia dan Indonesia membeli 80 % dari Adaro Indonesia dari Enadimsa. Selama semester pertama tahun 1990 studi kelayakan dilakukan untuk meletakkan dasar bagi pengembangan proyek. Kunci penting adalah memilih rute transportasi untuk pengangkutan batu bara, dan keputusan itu dibuat untuk membangun jalan angkut batubara 80km ke barat Sungai Barito, dan jalan 130 km ke timur Adang Bay di pantai Kalimantan karena akan lebih cepat dan lebih murah, terutama karena akan menghindari melintasi pegunungan Meratus.

Sejak hari-hari awal, tambang Tabalong telah berkembang menjadi terbesar situs tunggal - tambang di belahan bumi selatan, dan produksi telah berkembang dari awal 1 juta ton pada tahun 1992, dengan beberapa tahun mencatat pertumbuhan yang luar biasa. Tahun 2006, misalnya, Adaro Indonesia meningkatkan produksi lebih dari 28 % dari tahun sebelumnya menjadi 34,4 juta ton. Hingga saat ini, produksi Adaro Indonesia telah membuat tren stabil dan pada tahun 2012 mencapai 47 juta ton, dengan rencana 50 juta ton di tahun 2013.

3. PT Aneka Tambang Tbk (ANTM)

PT Aneka Tambang Tbk merupakan perusahaan pertambangan yang terdiversifikasi dan terintegrasi secara vertikal yang berorientasi ekspor. Melalui wilayah operasi yang tersebar di seluruh Indonesia yang kaya akan bahan mineral, kegiatan PT Aneka Tambang Tbk mencakup eksplorasi, penambangan, pengolahan serta pemasaran dari komoditas bijih nikel, feronike, emas, perak, bauksit dan batubara. PT Aneka Tambang Tbk memiliki konsumen jangka panjang yang loyal di Eropa dan Asia. Mengingat luasnya lahan pertambangan

dan besarnya jumlah cadangan dan sumber daya yang dimiliki, PT Aneka Tambang Tbk membentuk beberapa usaha patungan dengan mitra internasional untuk dapat memanfaatkan cadangan yang ada menjadi tambang yang menghasilkan keuntungan.

PT Aneka Tambang Tbk didirikan sebagai Badan Usaha Milik Negara pada tahun 1968 melalui merger dari beberapa Perusahaan tambang dan proyek tambang milik pemerintah, yaitu Badan Pimpinan Umum Perusahaan-perusahaan Tambang Umum Negara, Perusahaan Negara Tambang Bauksit Indonesia, Perusahaan Negara Tambang Emas Tjikotok, Perusahaan Negara Logam Mulia, PT Nickel Indonesia, Proyek Intan dan Proyek-proyek Bapetamb. Tahun 1997, untuk mendukung pendanaan proyek ekspansi feronikel, PT Aneka Tambang Tbk menawarkan 35% sahamnya ke publik dan mencatatkannya di Bursa Efek Indonesia. Tahun 1999, PT Aneka Tambang Tbk mencatatkan sahamnya di Australia dengan status *foreign exempt entity* dan pada tahun 2002 status ini ditingkatkan menjadi ASX Listing yang memiliki ketentuan lebih ketat.

Tujuan perusahaan saat ini berfokus pada peningkatan nilai pemegang saham. Hal ini dilakukan melalui penurunan biaya guna menciptakan keuntungan yang berkelanjutan. Strategi perusahaan adalah berfokus pada komoditas inti nikel, emas, dan bauksit melalui peningkatan output produksi untuk meningkatkan pendapatan serta menurunkan biaya per unit. PT Aneka Tambang Tbk berencana untuk mempertahankan pertumbuhan melalui proyek ekspansi terpercaya, aliansi strategis, peningkatan kualitas cadangan, serta peningkatan nilai melalui pengembangan bisnis hilir. PT Aneka Tambang Tbk juga akan mempertahankan

kekuatan finansial perusahaan. Melalui perolehan kas sebanyak-banyaknya, perusahaan memastikan akan memiliki dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban, mendanai pertumbuhan, dan membayar dividen. Untuk menurunkan biaya, perusahaan harus beroperasi lebih efisien dan produktif serta meningkatkan kapasitas untuk memanfaatkan adanya skala ekonomis.

Sebagai perusahaan pertambangan, PT Aneka Tambang Tbk menyadari bahwa kegiatan operasi perusahaan memiliki dampak secara langsung terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Perusahaan menyadari bahwa aspek lingkungan hidup dan khususnya pengembangan masyarakat tidak sekedar tanggung jawab sosial tetapi merupakan bagian dari risiko perusahaan yang harus dikelola dengan baik. Karakteristik industri pertambangan di Indonesia sebagai industri pembuka daerah tertinggal dan terisolir juga menjadikan peran perusahaan tambang untuk berperan aktif dalam pengembangan masyarakat sekitar dan beroperasi sebagai *good corporate citizen* sangat penting. Hal ini akan berperan penting dalam menurunkan risiko adanya gangguan terhadap operasi perusahaan. Konsepsi ini memberikan perhatian yang mendalam terhadap upaya pelestarian lingkungan serta partisipasi secara proaktif dalam pengembangan masyarakat merupakan salah satu kunci kesuksesan kegiatan pertambangan.

4. PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN)

PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk merupakan produsen terbesar di Indonesia yang memproduksi pakan ternak, anak ayam yang berumur sehari dan ayam olahan. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1972 sebagai pabrik pakan dengan *volume* tertinggi pertama di Jakarta dan sebagai manufaktur pakan unggas

dengan kualitas premium. Saat ini, Perseroan difokuskan pada kegiatan agrobisnis yang mencakup seluruh spektrum bisnis unggas, yaitu produksi produk pakan unggul untuk pengembangbiakan tumbuh cepat dan tahan penyakit serta penciptaan produk dengan kualitas tinggi.

Berawal dari pabrik pakan tunggal di Jakarta, Perusahaan telah berkembang untuk memenuhi tantangan negara dalam hal pakan ternak handal dan berkualitas tinggi dengan jaringan fasilitas produksi di Balaraja (Jawa Barat), Semarang (Jawa Tengah), Sepanjang dan Krian (Jawa Timur), Bandar Lampung (Lampung), Medan (Sumatera Utara) dan Makassar (Sulawesi Selatan). Secara kolektif, pabrik pakan ini tergolong produsen tunggal terbesar di negara ini yang memproduksi pakan unggas.

Jaringan luas distributor dan agen mendukung kegiatan Perseroan, memastikan bahwa peternak unggas Indonesia-tidak peduli di mana mereka berada-memiliki akses yang tepat mudah untuk produk pakan ini. Perusahaan ini juga merupakan kekuatan yang dominan dalam produksi dan pasokan dari peternakan unggas untuk lapisan dan *boiler* ayam di Indonesia .

Sementara kegiatan pakan unggas dan peternakan unggas secara historis menjadi fokus agrobisnis utama, Perseroan juga telah merespon konsumsi unggas yang naik dengan memperluas ke pengolahan unggas dan produksi tinggi produk unggas nilai tambah. Hal ini dilakukan di rumah jagal dan pabrik pengolahan sendiri oleh Perusahaan di Cikande (Jawa Barat), Salatiga (Jawa Tengah) dan Surabaya (Jawa Timur).

5. PT Gudang Garam Tbk (GGRM)

Perusahaan rokok Gudang Garam adalah salah satu industri rokok terkemuka di tanah air yang telah berdiri sejak tahun 1958 di kota Kediri, Jawa Timur. PT Gudang Garam Tbk merupakan perusahaan dengan perjalanan usaha selama lebih dari 50 tahun. Hingga kini, Gudang Garam sudah terkenal luas baik di dalam negeri maupun mancanegara sebagai penghasil rokok kretek berkualitas tinggi. Produk Gudang Garam bisa ditemukan dalam berbagai variasi, mulai sigaret kretek klobot (SKL), sigaret kretek linting-tangan (SKT), hingga sigaret kretek linting-mesin (SKM). Bagi para penikmat kretek sejati, komitmen dari Gudang Garam adalah memberikan pengalaman tak tergantikan dalam menikmati kretek yang terbuat dari bahan pilihan berkualitas tinggi.

6. PT International Nickel Indonesia Tbk (INCO)

PT Vale Indonesia Tbk sebelumnya dikenal sebagai PT International Nickel Indonesia Tbk yang merupakan sebuah perusahaan penanaman modal asing (PMA) yang mendapatkan izin usaha dari pemerintah Indonesia untuk melakukan eksplorasi, pengolahan, dan produksi nikel. Perusahaan ini didirikan pada Juli 1968. Tahapan operasional perusahaan mencakup kegiatan penambangan dan pengolahan bijih nikel menjadi nikel dalam matte tingkat menengah, yang mengandung rata-rata 78 persen nikel dan 20 persen sulfur/belerang. Seluruh produksi Vale Indonesia dikirim ke Jepang yang dilakukan di bawah kontrak jangka panjang perusahaan.

7. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

Beberapa dekade ini PT Indofood Sukses Makmur Tbk (“Indofood” atau “Perseroan”) telah bertransformasi menjadi sebuah perusahaan *Total Food Solutions* dengan kegiatan operasional yang mencakup seluruh tahapan proses produksi makanan, mulai dari produksi dan pengolahan bahan baku hingga menjadi produk akhir yang tersedia di pasar. Kini, Indofood dikenal sebagai perusahaan yang mapan dan terkemuka di setiap kategori bisnisnya. Indofood memperoleh manfaat dari ketangguhan model bisnisnya yang terdiri dari empat Kelompok Usaha Strategis (“Grup”) yang saling melengkapi sebagai berikut:

1. **Produk Konsumen Bermerek (“CBP”).** Kegiatan usahanya dilaksanakan oleh PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (“ICBP”), yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia (“BEI”) sejak tanggal 7 Oktober 2010. ICBP merupakan salah satu produsen makanan dalam kemasan terkemuka di Indonesia yang memiliki berbagai jenis produk makanan dalam kemasan. Berbagai merek produk ICBP merupakan merek–merek yang terkemuka dan dikenal di Indonesia untuk makanan dalam kemasan.
2. **Bogasari,** memiliki kegiatan usaha utama memproduksi tepung terigu dan pasta. Kegiatan usaha Grup ini didukung oleh unit perkapalan dan kemasan.
3. **Agribisnis.** Kegiatan operasional di bidang agribisnis dijalankan oleh PT Salim Ivomas Pratama Tbk (“SIMP”) dan PT PP London Sumatra Indonesia Tbk (“Lonsum”), yang sahamnya tercatat di BEI, serta merupakan anak perusahaan Indofood Agri Resources Ltd. (“IndoAgri”), yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Singapura. Kegiatan usaha utama Grup ini meliputi

penelitian dan pengembangan, pembibitan, pemuliaan dan pengolahan kelapa sawit hingga produksi dan pemasaran minyak goreng, margarin dan shortening bermerek. Kegiatan usaha Grup ini juga mencakup pemuliaan dan pengolahan karet dan tebu serta tanaman lainnya.

4. **Distribusi**, memiliki jaringan distribusi yang paling luas di Indonesia. Grup ini mendistribusikan hampir seluruh produk konsumen Indofood dan anak-anak perusahaannya, serta berbagai produk pihak ketiga.

8. PT Indika Energy Tbk (INDY)

PT Indika Energy Tbk didirikan pada tahun 2000 yang sebelumnya dikenal sebagai PT Dipta Diwangkara / PT Indika Inti Energi. Indika Energy memiliki akar di sektor energi sejak 1973 yang kegiatannya berupa pengadaan dan konstruksi (EPC) jasa untuk industri minyak dan gas di Indonesia. Indika Energy selanjutnya juga disebut sebagai "Perusahaan" atau "Grup" yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kapitalisasi pasar sebesar Rp . 11,6 triliun (US \$ 1,2 miliar) dengan 1 anak perusahaan. PT Indika Energy Tbk merupakan asosiasi perusahaan yang berkonsentrasi pada tiga pilar bisnis, yaitu sumber daya energi, jasa energi, dan infrastruktur energi. Tahun 2009, Indika Energy menyelesaikan akuisisi PT Petrosea Tbk, sebuah perusahaan rekayasa multi-disiplin, konstruksi dan pertambangan kontrak dengan *track record* prestasi di Indonesia sejak tahun 1972.

Akuisisi yang signifikan ini tidak hanya berfungsi untuk memperkuat posisi Grup dan kepemimpinan dalam pelayanan EPC, tetapi konsolidasi kapasitasnya untuk memberikan layanan total energi dari perolehan hak

pertambangan dan studi kelayakan, untuk kegiatan penambangan, pengolahan, produksi dan tongkang, untuk *transshipment* dan *offtake*. Perseroan menjadi perusahaan energi terintegrasi dengan sinergi strategis. Perusahaan dan anak perusahaan sekarang mempekerjakan 2.529 karyawan nasional.

9. PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP)

PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk adalah perusahaan produsen semen, yang juga memiliki beberapa anak perusahaan yang memproduksi Beton Siap-Pakai (RMC), serta mengelola agregat dan pertambangan trass. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 16 Januari 1985 yang dibentuk sebagai merger dari enam perusahaan semen. Pabrik pertama Indocement resmi dioperasikan pada 4 Agustus 1975. Selama 37 tahun keberadaannya, Indocement terus meningkatkan kapasitas produksi dan merupakan salah satu produsen semen terbesar di Indonesia .

Indocement pertama kali mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 5 Desember 1989 dengan " INTP " sebagai kode transaksi tersebut. Sejak tahun 2001 , mayoritas saham Perseroan dimiliki oleh Heidelberg Cement Group, yang berbasis di Jerman. Heidelberg Cement adalah pemimpin pasar global dalam agregat dan pemain terkemuka di bidang semen, beton dan kegiatan hilir lainnya, membuatnya menjadi salah satu produsen terbesar di dunia bahan bangunan. Heidelberg Cement mempekerjakan sekitar 53.400 karyawan di lebih dari 40 negara .

" Tiga Roda " yang dijadikan sebagai merek Perusahaan, Indocement telah menjual sekitar 18 juta ton semen selama 2012, yang merupakan penjualan semen

tertinggi di Indonesia (sebagai satu kesatuan). Produk semen yang diproduksi oleh Perusahaan adalah Portland Composite Cement (PCC), Ordinary Portland Cement (OPC Tipe I , II , dan V), Oil Well Cement (OWC), Semen Putih, dan TR - 30 Putih Skim Coat. Indocement merupakan satu-satunya produsen Semen Putih di Indonesia .

Indocement berkomitmen untuk fokus pada pembangunan berkelanjutan yaitu dengan terus mengurangi emisi karbon dioksida dari proses manufaktur semen. Indocement adalah perusahaan pertama di Asia Tenggara untuk menerima Certified Emission Reduction (CER) untuk proyek bahan bakar alternatif di bawah Mekanisme Pembangunan Bersih (CDM) framework .

10. PT Indosat Tbk (ISAT)

PT Indosat Tbk adalah nama dari salah satu perusahaan penyedia jasa telekomunikasi dan jaringan telekomunikasi di Indonesia. Perusahaan ini menawarkan saluran komunikasi untuk pengguna telepon genggam dengan pilihan pra bayar maupun pascabayar dengan merek jual Matrix, Mentari dan IM3; jasa lainnya yang disediakan adalah saluran komunikasi via suara untuk telepon tetap (*fixed*) termasuk sambungan langsung internasional IDD (*International Direct Dialing*), serta jasa nirkabel dengan merk dagang StarOne. Perusahaan ini juga menyediakan layanan multimedia, internet, dan komunikasi data (MIDI= *Multimedia, Internet & Data Communication Services*)

Tahun 2011 perusahaan ini menguasai 21 persen pangsa pasar dan pada tahun 2013 mengklaim memiliki 58,5 juta pelanggan untuk telpon genggam. Situs

(Onbible.com) menempatkan Indosat sebagai perusahaan telekomunikasi terbesar ketiga pada tahun 2013 dibawah Telkomsel dan XL Axiata.

11. PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG)

Didirikan pada tahun 1987, PT Indo Tambangraya Megah Tbk adalah perusahaan pemasok batubara terkemuka Indonesia untuk pasar energi dunia. Perusahaan berupaya menetapkan baku tertinggi dalam tata kelola perusahaan, kepatuhan lingkungan, kesehatan dan keselamatan kerja. Seluruh kegiatan perusahaan dilaksanakan dengan kerja sama yang erat dengan masyarakat setempat dan pemangku kepentingan lainnya. Sejak berdiri, perusahaan ini telah dikenal sebagai produsen utama batubara dan telah membangun basis pelanggan yang beraneka ragam.

Lingkup usaha mencakup operasi penambangan batubara, pengolahan dan logistik yang terintegrasi di Indonesia. Perusahaan menguasai kepemilikan saham mayoritas di tujuh anak perusahaan dan mengoperasikan enam konsesi tambang di pulau Kalimantan, meliputi Provinsi Kalimantan Timur, Tengah dan Selatan. Perusahaan juga memiliki dan mengoperasikan Terminal Batubara Bontang (BoCT), tiga pelabuhan muat dan Pembangkit Listrik Bontang. Ketujuh perusahaan tersebut adalah PT Indominco Mandiri, PT Trubaindo Coal Mining, PT Jorong Barutama Greston dan PT Kitadin (Embalut) , PT Bharinto Ekatama dan PT Kitadin (Tandung Mayang), PT ITM Indonesia dan PT Tambang Raya Usaha Tama.

12. PT Jasa Marga Tbk (JSMR)

Melalui Peraturan Pemerintah No. 04 Tahun 1978, pada tanggal 01 Maret 1978 Pemerintah mendirikan PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Tugas utama Jasa Marga adalah merencanakan, membangun, mengoperasikan dan memelihara jalan tol serta sarana kelengkapannya agar jalan tol dapat berfungsi sebagai jalan bebas hambatan yang memberikan manfaat lebih tinggi daripada jalan umum bukan tol.

Saat awal berdirinya, Perseroan berperan tidak hanya sebagai operator tetapi memikul tanggung jawab sebagai otoritas jalan tol di Indonesia. Hingga tahun 1987 Jasa Marga adalah satu-satunya penyelenggara jalan tol di Indonesia yang pengembangannya dibiayai Pemerintah dengan dana berasal dari pinjaman luar negeri serta penerbitan obligasi Jasa Marga. Jalan tol pertama di Indonesia yang dioperasikan oleh Perseroan, Jalan Tol Jagorawi (Jakarta-Bogor-Ciawi) merupakan tonggak sejarah bagi perkembangan industri jalan tol di Tanah Air yang mulai dioperasikan sejak tahun 1978.

Akhir dasawarsa tahun 80-an Pemerintah Indonesia mulai mengikutsertakan pihak swasta untuk berpartisipasi dalam pembangunan jalan tol melalui mekanisme *Build, Operate and Transfer* (BOT). Ketika dasawarsa tahun 1990-an Perseroan lebih berperan sebagai lembaga otoritas yang memfasilitasi investor-investor swasta yang sebagian besar ternyata gagal mewujudkan proyeknya. Beberapa jalan tol yang diambil alih Perseroan antara lain adalah JORR dan Cipularang.

Terbitnya Undang Undang No. 38 tahun 2004 tentang Jalan yang menggantikan Undang Undang No. 13 tahun 1980 serta terbitnya Peraturan

Pemerintah No. 15 yang mengatur lebih spesifik tentang jalan tol terjadi perubahan mekanisme bisnis jalan tol diantaranya adalah dibentuknya Badan Pengatur Jalan Tol (BPJT) sebagai regulator industri jalan tol di Indonesia, serta penetapan tarif tol oleh Menteri Pekerjaan Umum dengan penyesuaian setiap dua tahun, sehingga peran otorisator dikembalikan dari Perseroan kepada Pemerintah. Sebagai konsekuensinya, Perseroan menjalankan fungsi sepenuhnya sebagai sebuah perusahaan pengembang dan operator jalan tol yang akan mendapatkan ijin penyelenggaraan tol dari Pemerintah.

13. PT PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP)

PT Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk selama lebih dari satu abad ke 1906 yang berbasis di London Harrison & Crossfield Plc merupakan perusahaan perdagangan umum dan perusahaan jasa manajemen perkebunan. Perkebunan London-Sumatera, yang kemudian kemudian dikenal sebagai "Lonsum", berkembang dari waktu ke waktu untuk menjadi salah satu perusahaan perkebunan terkemuka di dunia, dengan hampir 100.000 hektar perkebunan kelapa sawit, karet, teh dan kakao tersebar di empat pulau terbesar di Indonesia. Setelah melakukan diversifikasi ke karet, teh dan kakao di tahun-tahun awal, Lonsum berkonsentrasi pada karet sepanjang tahun di Indonesia, dan memulai produksi kelapa sawit di tahun 1980-an. Akhir dekade ini, kelapa sawit menggantikan karet sebagai komoditas utama Perseroan.

Sebanyak 38 perkebunan Lonsum inti (Perusahaan milik) dan 14 perkebunan plasma (petani rakyat), yang saat ini sedang operasional di Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Sulawesi, memanfaatkan penelitian dan

pengembangan serta keahlian dan keterampilan agro - manajemen dan tenaga kerja yang berpengalaman. Ruang lingkup bisnis Lonsum mencakup pembibitan, penanaman, pemanenan, pengolahan, pemrosesan dan penjualan produk kelapa sawit, karet , kakao dan teh. Perusahaan sekarang memiliki 20 pabrik yang beroperasi di Sumatera, Jawa dan Sulawesi. Lonsum dikenal di industri untuk kualitas kelapa sawit merupakan biji kakao, dan sekarang ini bisnis teknologi tinggi menjadi pendorong pertumbuhan utama bagi Perseroan.

Tahun 1994 , Harrisons & Crossfield menjual seluruh kepemilikannya di Lonsum kepada PT Pan London Sumatra Plantation (PPLS), yang membawa Lonsum publik dengan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya pada tahun 1996. Bulan Oktober 2007, Indofood Agri Resources Ltd, lengan perkebunan PT Indofood Sukses Makmur Tbk, sebagai pemegang saham mayoritas Perseroan melalui anak perusahaannya di Indonesia , PT Salim Ivomas Pratama.

14. PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC)

Medco Energi adalah perusahaan Indonesia pertama yang beroperasi di bisnis eksplorasi dan produksi migas yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sejak tahun 1994. Sekarang, MedcoEnergi telah mengubah dirinya dari perusahaan lokal untuk menjadi perusahaan energi yang beroperasi di Indonesia dan luar negeri, dengan fokus tentang Minyak dan Gas, pembangkit listrik dan bahan bakar terbarukan. Arifin Panigoro adalah pendiri Medco Energi. Medco Energi sebagai perusahaan pengeboran pada tahun 1980, tapi sekarang telah berubah menjadi

perusahaan energi terintegrasi dengan fokus pada Eksplorasi & Produksi Minyak dan Gas Bumi.

Kegiatan eksplorasi dan produksi minyak dan gas dimulai ketika Medco Energi mengakuisisi eksplorasi dan produksi kontrak Tesoro di Kalimantan Timur (TAC dan PSC) pada tahun 1992 dan 100 % saham PT Stanvac Indonesia dari Exxon dan Mobil Oil pada tahun 1995. Selain itu, seiring dengan masuknya Mr John Sadrak Karamoy pada tahun 1992.

Keberhasilan Initial Public Offering (IPO) pada tahun 1994 didukung Medco Energi untuk memperluas bisnis ke industri kimia yang digunakan cadangan gas dari Blok Tarakan. Sebuah Perjanjian Kerjasama Manajemen Operasi dengan Pertamina untuk mengoperasikan pabrik methanol Pertamina di Pulau Bunyu, Kalimantan Timur kemudian ditandatangani pada tahun 1997.

Tahun 2004, Medco Energi memperluas kegiatan hulu migas yang ada dengan mengakuisisi 100 % saham Novus Petroleum Ltd, perusahaan minyak dan gas publik Australia yang telah beroperasi di Australia, Amerika Serikat, Timur Tengah dan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Tahun yang sama, Medco Energi juga memulai operasi pabrik LPG, yang diproses gas terkait dari produksi minyak di ladang Kaji, gas ramping dan LPG. Bersamaan dengan itu, Medco Energi juga mulai memasuki bisnis pembangkit listrik tenaga gas. Sekarang Medco Energi telah mengubah dirinya menjadi perusahaan energi terintegrasi dengan keterlibatan bisnis dalam eksplorasi minyak dan gas dan produksi, jasa pengeboran, produksi metanol dan yang terbaru, produksi LPG dan pembangkit listrik.

Medco Energi bertujuan untuk terus meningkatkan produksi minyak dan gas dalam lima tahun ke depan, memungkinkan Perseroan untuk tumbuh sebagai perusahaan dengan kapitalisasi pasar lebih dari USD 1 miliar. Perusahaan berusaha memenuhi permintaan energi dunia yang semakin meningkat, dan juga akan masuk ke dalam industri energi dan usaha lain yang terkait, termasuk energi terbarukan, panas bumi, dan distribusi bahan bakar.

15. PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS)

PT Perusahaan Gas Negara Tbk adalah spesialis dalam transportasi dan distribusi gas alam, menghubungkan pasokan gas alam Indonesia dengan pelanggan di seluruh negeri. PT Perusahaan Gas Negara Tbk membangun pondasi mapan selama beberapa dekade dan berkembang dari sebuah perusahaan transmisi dan distribusi gas menjadi penyedia solusi energi terintegrasi, memaksimalkan pemanfaatan gas bumi untuk memenuhi tuntutan yang semakin meningkat dan semakin menantang industri modern. PT Perusahaan Gas Negara Tbk akan terus menggunakan keahlian dan pengalaman untuk mengamankan sumber energi baru untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang pelanggan.

PT Perusahaan Gas Negara Tbk mengoperasikan jaringan pipa distribusi gas alam yang membentang lebih dari 3750 km, yang memasok gas alam untuk pembangkit listrik, industri, bisnis komersial, termasuk restoran, hotel dan rumah sakit serta rumah tangga, di beberapa daerah yang paling padat penduduknya di Indonesia. Perusahaan mendapat keuntungan dari penjualan gas ke pelanggan.

PT Perusahaan Gas Negara Tbk telah membagi wilayah usahanya menjadi empat *Strategic Business Unit* geografis untuk mengawasi transmisi dan distribusi

operasi. Wilayah tersebut adalah SBU Distribusi Wilayah I yang meliputi daerah dari Sumatera Selatan ke Jawa Barat (termasuk Jakarta-Bogor), SBU Distribusi Wilayah II yang meliputi Jawa Timur, SBU Distribusi Wilayah III yang meliputi Sumatera Utara, Pekanbaru dan Kepulauan Batam, SBU Transmisi meliputi jaringan transmisi di Sumatera Selatan dan Jawa .

16. PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA)

Pertambangan batu bara di Tanjung Enim diprakarsai oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1919 dengan mengoperasikan tambang batubara pertama yang menggunakan metode penambangan terbuka di Air Laya. Operasi awal dimulai pada tahun 1923 dan berlangsung sampai tahun 1940 dengan menggunakan metode penambangan bawah tanah, sedangkan produksi komersial dimulai pada tahun 1938. Ketika periode Kolonial Belanda berakhir di Indonesia, para pekerja tambang berjuang untuk nasionalisasi tambang.

Tahun 1950, Pemerintah Indonesia menyetujui pembentukan BUMN Bukit Asam Tambang Batubara atau Perusahaan Negara Tambang Arang Bukit Asam. Tahun 1981, Perusahaan Negara Tambang Arang Bukit Asam dikonversi status menjadi perseroan terbatas dengan nama PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk, selanjutnya disebut Perusahaan. Agar dapat mengembangkan industri batubara di Indonesia, pada tahun 1990 Pemerintah bergabung Perum Tambang Batubara dengan Perusahaan. Sejalan dengan program pengembangan ketahanan energi nasional, pada tahun 1993 Perseroan ditugaskan oleh Pemerintah untuk mengembangkan usaha briket batubara. Tanggal 23 Desember 2002,

Perseroan menjadi perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode " PTBA " .

17. PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB)

Holcim memiliki bisnis inti yang meliputi pembuatan dan distribusi semen, produksi, pengolahan dan distribusi agregat (batu pecah, kerikil dan pasir), beton siap-pakai dan aspal. Perusahaan ini juga menawarkan konsultasi, penelitian, perdagangan, teknik dan jasa lainnya. Holcim adalah perusahaan global mempekerjakan sekitar 80.000 orang, dengan lokasi produksi di sekitar 70 negara. Sejalan dengan kehadiran pasar di setiap benua, Holcim lebih global menyebar dari kelompok bahan bangunan lainnya sehingga memungkinkan untuk membuat pijakan yang kuat di setiap pasar individu dan memberikan pendapatan yang stabil untuk Grup.

Tahun 2012, Holcim mencatat penjualan lebih dari 21 miliar franc Swiss. Berkat struktur yang berorientasi pasar, inovasi produk, karyawan yang terampil dan sistem manajemen lingkungan yang efisien, Holcim berada dalam posisi yang kuat sekarang dan tahun-tahun mendatang. Holcim telah menjadi "Pemimpin Industri" dalam Indeks DJSI 2005-2008 dan dengan demikian diakui sebagai perusahaan dengan kinerja keberlanjutan terbaik dalam industri bahan bangunan selama empat tahun berturut-turut.

18. PT Timah Tbk (TINS)

PT Timah sebagai Perusahaan Perseroan didirikan tanggal 2 Agustus 1976, dan merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dibidang

pertambangan timah dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 1995. PT Timah merupakan produsen dan eksportir logam timah, yang memiliki segmen usaha penambangan timah terintegrasi mulai dari kegiatan eksplorasi, penambangan, pengolahan hingga pemasaran. Perusahaan berdomisili di Pangkalpinang, Provinsi Bangka Belitung dan memiliki wilayah operasi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Provinsi Riau, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tenggara serta Cilegon, Banten.

Ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi juga bidang pertambangan, perindustrian, perdagangan, pengangkutan dan jasa. Kegiatan utama perusahaan adalah sebagai perusahaan induk yang melakukan kegiatan operasi penambangan timah dan melakukan jasa pemasaran kepada kelompok usaha mereka. Perusahaan memiliki beberapa anak perusahaan yang bergerak dibidang perbengkelan dan galangan kapal, jasa rekayasa teknik, penambangan timah, jasa konsultasi dan penelitian pertambangan serta penambangan non timah.

19. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM)

Pesatnya perkembangan teknologi *broadband* semakin menutup jarak antara pengguna. Teknologi *broadband* menawarkan pilihan luas bagi pengguna akhir untuk berkomunikasi dengan teman, keluarga, kolega dan mitra bisnis di daerah lain atau negara-negara yang lebih efektif dan ekonomis dibandingkan melalui layanan telekomunikasi biasa. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (Telkom) telah menangkap kesempatan ini dengan memperkuat infrastruktur *broadband* untuk mendukung inovasi produk dan jasa di bidang *Information, Media dan Edutainment*, dan Jasa (IMES). Serta membuka arus pendapatan baru

bagi perusahaan, fokus Telkom pada memberikan IMES juga merupakan sumbangsih Telkom terhadap pembangunan ekonomi dan sosial bangsa.

Telekomunikasi adalah bisnis *legacy* Telkom. Telkom telah membangun reputasi pada memberikan *fixed wireline* 'Plain Ordinary Telephone Service' (POTS) , telepon tetap nirkabel, layanan komunikasi data, *broadband*, satelit, penyewaan jaringan dan interkoneksi, serta layanan telepon seluler melalui anak perusahaannya, Telkomsel. Jasa telekomunikasi Telkom mencapai semua segmen pasar, dari pelanggan individu untuk usaha kecil dan menengah (UKM) dan pelanggan korporat.

Layanan informasi sedang dikembangkan oleh Telkom sebagai salah satu model bisnis perusahaan Ekonomi Bisnis Baru (NEB). Ini layanan terpadu, yang bertujuan untuk memfasilitasi proses bisnis dan transaksi, termasuk *Value Added Services* (VAS) dan Aplikasi Dikelola / *IT Outsourcing* (ITO), *e - Payment* dan Layanan *IT Enabler* (ITES). Media merupakan salah satu model bisnis Telkom yang dikembangkan sebagai bagian dari NEB. Layanan yang ditawarkan meliputi *Free To Air* (FTA) dan *Pay TV* yang sesuai dengan gaya hidup digital modern. *Edutainment* adalah salah satu model bisnis inti di NEB Telkom yang menargetkan segmen pasar anak muda. Telkom menawarkan berbagai layanan, termasuk *Ring Back Tone* (RBT) , *Content SMS* dan portal di antara banyak lainnya. *Services* adalah salah satu model bisnis Telkom yang berorientasi kepada pelanggan. Layanan inline dengan Telkom Pelanggan Portofolio untuk Pribadi, Konsumen / Home, UKM, Enterprise, Grosir, dan Pelanggan Internasional.

20. PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP)

PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) didirikan di Indonesia pada tahun 1911 dengan nama “NV Hollandsch Amerikane Plantage Maatschappij” dan telah beroperasi komersial sejak tahun 1911. Luas tanaman perkebunan UNSP dan Entitas Anak adalah 124.734 hektar. UNSP berdomisili di Kisaran dengan kantor pusat berlokasi di Jl. H. Juanda, Kisaran 21202, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara, sedangkan perkebunan serta pabriknya berlokasi di Kisaran, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha kegiatan UNSP meliputi bidang perkebunan, pengolahan, perdagangan dan pengangkutan hasil tanaman dan produk industri, serta pabrik kertas. Saat ini, Perusahaan bergerak di bidang perkebunan, pengolahan dan perdagangan hasil tanaman dan industri.

21. PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR)

Portofolio perusahaan berkisar dari makanan bergizi seimbang untuk memanjakan es krim, sabun terjangkau, shampoo mewah dan produk perawatan rumah tangga sehari-hari. Perusahaan memproduksi merek terkemuka dunia termasuk Lipton, Knorr, Dove, Axe, Hellmann dan Omo, di samping dipercaya nama lokal seperti Blue Band, Pureit dan Suave.

Perusahaan bekerja dengan para pemasok kami untuk mendukung pendekatan yang bertanggung jawab untuk pertanian. Perusahaan juga belajar dari LSM dan organisasi lainnya, mengakui bahwa membangun bisnis benar-benar berkelanjutan bukanlah sesuatu yang bisa kita lakukan tanpa saran ahli.

Perusahaan menyadari inovasi adalah kunci untuk kemajuan kita, dan melalui ilmu pengetahuan mutakhir perusahaan terus-menerus meningkatkan merek kami, meningkatkan sifat gizi mereka, rasa, aroma, atau fungsi .

Perusahaan menginvestasikan sekitar € 1000000000 setiap tahun dalam penelitian dan pengembangan, dan telah mendirikan laboratorium di seluruh dunia di mana para ilmuwannya mengeksplorasi pemikiran baru dan teknik, menerapkan keahlian mereka untuk produk kami. Riset konsumen memainkan peran penting dalam proses ini. Jangkauan global yang tak tertandingi memungkinkan untuk lebih dekat dengan konsumen di pasar lokal, memastikan perusahaan memahami beragam kebutuhan dan prioritas.

Unilever memiliki lebih dari 400 merek, 15 di antaranya menghasilkan penjualan lebih dari € 1 miliar per tahun. Banyak merek ini telah lama berdiri , misi sosial yang kuat, termasuk dorongan Lifebuoy untuk mempromosikan kebersihan melalui cuci tangan dengan sabun, dan kampanye Dove untuk keindahan yang nyata .

C. Analisis dan Interpretasi Data

1. Analisis Deskripsi Variabel

Deskripsi data variabel menggambarkan secara ringkas variabel-variabel penelitian yaitu *Current Ratio* (X1), *Quick Ratio* (X2), ROA (X3), ROE (X4), dan Harga Saham Penutupan (Y) dari masing-masing perusahaan selama tahun 2008-2012. Data rasio-rasio keuangan dan harga saham penutupan diperoleh dari lokasi penelitian yaitu Pojok BEI Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan mengunduh langsung dari website resminya yaitu www.idx.co.id. Deskripsi data variabel ini

diperlukan untuk mempermudah pengamatan melalui perhitungan rata-rata sehingga diperoleh data kuantitatif secara ringkas dan lebih mudah dipahami.

Deskripsi data variabel ini juga menunjukkan perusahaan mana yang memiliki nilai tertinggi dan terendah di masing-masing variabelnya. Deskripsi variabel ini penting dilakukan karena akan digunakan sebagai dasar dalam melakukan analisis tahap berikutnya yaitu analisis regresi berganda. Berikut tabel dan uraian mengenai deskripsi masing-masing variabel:

a. Variabel *Current Ratio* (X1)

Tabel 4 Deskripsi Data Variabel *Current Ratio*

No	Kode perusahaan	2008 (%)	2009 (%)	2010 (%)	2011 (%)	2012 (%)	Rata-rata (%)
1	AALI	194.42	182.58	193.17	130.97	68.46	153.92
2	ADRO	116.89	198.06	176.06	166.52	177.74	167.05
3	ANTM	801.65	727.31	381.77	1064.23	325.73	660.14
4	CPIN	130.64	181.75	292.51	333.23	301.59	247.94
5	GGRM	221.74	246	270.08	224.48	215.08	235.48
6	INCO	489.08	723.58	450.16	436.49	344.33	488.73
7	INDF	89.77	116.09	203.65	190.95	209.96	162.08
8	INDY	497.35	352.7	365.25	163.73	203.2	316.45
9	INTP	178.57	300.55	555.37	698.54	602.76	467.16
10	ISAT	90.49	54.63	51.55	55.05	72.36	64.82
11	ITMG	149.11	197.79	183.44	236.59	221.71	197.73
12	JSMR	315.77	115.64	165.04	106.05	102	160.90
13	LSIP	170.06	140.54	239.27	483.25	327.3	272.08
14	MEDC	222.5	155.4	204.24	160.52	258.12	200.16
15	PGAS	217.65	248.36	343.4	549.92	419.63	355.79
16	PTBA	365.74	491.23	579.05	463.25	492.37	478.33
17	SMCB	168.33	126.99	166.19	146.58	140.46	149.71
18	TINS	262.41	294.13	323.67	325.7	326.33	306.45
19	TLKM	54.16	60.58	91.49	95.8	116.04	83.61
20	UNSP	148.84	101.02	53.5	39.77	30.31	74.69
21	UNVR	100.39	104.17	85.13	68.67	83.95	88.46
Nilai rata-rata		237.41	243.77	255.90	292.39	239.97	253.89
Nilai tertinggi		801.65	727.31	579.05	1064.23	602.76	660.14
Nilai terendah		54.16	54.63	51.55	39.77	30.31	64.82

Sumber: Data sekunder diolah

Current Ratio mencerminkan perbandingan aktiva lancar dan hutang lancar dari suatu perusahaan. Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa selama periode 2008-2012, perusahaan sampel dari LQ45 yang memiliki *Current Ratio* diatas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode ANTM, INCO, INDY, INTP, LSIP, PGAS, PTBA, TINS. Nilai rata-rata *Current Ratio* tertinggi pada perusahaan dengan kode ANTM yaitu sebesar 660.14%. Perusahaan dengan kode ANTM memiliki aktiva lancar yang rata-rata tiap tahunnya mengalami peningkatan, guna memenuhi kewajiban lancarnya yang tiap tahunnya mengalami fluktuasi. Perusahaan memiliki kas yang lebih, yang bisa digunakan untuk membayar kewajiban lancarnya. Perusahaan telah membentuk Satuan Kerja *Risk Management* dalam mengelola likuiditasnya. Pengelolaan risiko likuiditas dilakukan antara lain dengan memonitor profil jatuh tempo pinjaman dan sumber pendanaan, menjaga saldo kecukupan kas dan surat berharga dan kesiapan untuk menjaga posisi pasar.

Nilai rata-rata *Current Ratio* terendah pada perusahaan dengan kode ISAT yaitu sebesar 64.82%. ISAT memiliki hutang lancar yang lebih besar dibanding aktiva lancarnya. Hutang lancar ISAT didominasi oleh besarnya hutang pengadaan yang terdiri dari hutang untuk pengeluaran barang modal dan operasional. Apabila hutang lancarnya lebih besar dibanding aktiva lancarnya, dikhawatirkan ISAT akan mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

b. Variabel *Quick Ratio* (X2)**Tabel 5** Deskripsi Data Variabel *Quick Ratio*

No	Kode Perusahaan	2008 (%)	2009 (%)	2010 (%)	2011 (%)	2012 (%)	Rata-rata (%)
1	AALI	117.53	117.62	134.34	77.51	20.43	93.49
2	ADRO	112.36	194.92	171.08	159.79	166.58	160.95
3	ANTM	609.97	570.72	319.97	867.01	263.73	526.28
4	CPIN	69.83	94.51	186.12	184.74	157.00	138.44
5	GGRM	45.36	34.31	32.23	17.45	24.5	30.77
6	INCO	344.53	588.29	385.66	345.18	259.64	384.66
7	INDF	52.50	70.23	146.4	140.01	148.88	111.60
8	INDY	497.35	352.7	361.54	161.15	197.01	313.95
9	INTP	100.62	229.44	458.95	608.62	541.98	387.92
10	ISAT	88.22	53.77	50.67	54.41	71.7	63.75
11	ITMG	138.31	178.71	162.16	212.86	187.17	175.84
12	JSMR	315.77	115.64	165.04	106.05	102	160.90
13	LSIP	144.92	112.54	196.72	413.95	245.79	222.78
14	MEDC	214.25	147.55	197.41	155.13	251.47	193.16
15	PGAS	217.21	247.98	343.05	549.44	419.12	355.36
16	PTBA	334.7	461.54	542.14	459.88	449.12	449.48
17	SMCB	134.52	94.12	129.32	112.7	96.33	113.40
18	TINS	69.01	121.05	181.66	153.59	183.53	141.77
19	TLKM	52.26	58.95	88.97	92.39	113.64	81.24
20	UNSP	120.61	84.52	47.51	33.48	25.44	62.31
21	UNVR	58.83	65.38	49.38	40.67	53.51	53.55
Nilai rata-rata		182.79	190.21	207.16	235.52	189.46	201.03
Nilai tertinggi		609.97	588.29	542.14	867.01	541.98	526.28
Nilai terendah		45.36	34.31	32.23	17.45	20.43	30.77

Sumber: Data sekunder diolah

Quick Ratio mencerminkan aktiva lancar yang dikurangkan terlebih dahulu dengan jumlah persediaan lalu dibandingkan dengan hutang lancarnya.

Quick Ratio digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa dikaitkan dengan persediaan karena persediaan merupakan aktiva yang paling tidak likuid. Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa selama periode 2008-2012, perusahaan sampel dari LQ45 yang

memiliki *Quick Ratio* diatas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode ANTM, INCO, INDY, INTP, LSIP, PGAS, PTBA.

Nilai rata-rata *Quick Ratio* tertinggi pada perusahaan dengan kode ANTM yaitu sebesar 526.28%. Aktiva lancar ANTM tiap tahunnya rata-rata mengalami peningkatan yang cukup signifikan, tapi jumlah persediaan terjadi fluktuasi namun perubahannya tidak terlalu besar. ANTM berusaha memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan kas dan setara kas, sehingga terjadinya fluktuasi persediaan tidak mempengaruhi rasio likuiditasnya. Dengan demikian likuiditas yang diukur berdasarkan *Quick Ratio* akan menghasilkan tingkat yang tinggi pula. Sehubungan dengan aktiva yang dimiliki Perusahaan dan Entitas Anak yang terdiri dari kas dan setara kas, piutang usaha dan piutang lainnya, Perusahaan dan Entitas Anak yakin memiliki kebijakan yang jelas dalam pemilihan pelanggan, perjanjian yang mengikat secara hukum untuk transaksi penjualan komoditas mineral. Kebijakan umum tersebut diberlakukan bagi pelanggan yang sudah ada dan pelanggan baru yaitu dengan memilih pelanggan yang memiliki kondisi keuangan yang kuat dan reputasi baik.

Nilai rata-rata *Quick Ratio* terendah pada perusahaan dengan kode GGRM yaitu sebesar 30.77%. Hal ini dikarenakan GGRM tergolong perusahaan yang memiliki jumlah persediaan yang cukup besar. Persediaan ini sebagian besar berupa bahan baku. Perusahaan memiliki level persediaan yang memadai untuk memperkecil dampak yang mungkin timbul akibat naik-turunnya ketersediaan bahan baku di pasar. Perusahaan melakukan pengadaan bahan baku setiap tahun

dengan mempertimbangkan kualitas, kuantitas, harga, dan tingkat persediaan perusahaan.

c. Variabel ROA (X3)

Tabel 6 Deskripsi Data Variabel ROA

No	Kode Perusahaan	2008 (%)	2009 (%)	2010 (%)	2011 (%)	2012 (%)	Rata-rata (%)
1	AALI	60.58	117.62	33.71	32.66	28.38	37.67
2	ADRO	8.67	194.92	12.44	17.72	9.16	13.64
3	ANTM	18.84	570.72	18.46	16.9	4.98	13.41
4	CPIN	7.25	94.51	43.24	33.62	26.78	30.26
5	GGRM	11.03	34.31	18.32	16.92	9.96	14.79
6	INCO	25.14	588.29	26.54	18.68	1.68	16.73
7	INDF	6.57	70.23	11.49	11.85	8.77	9.75
8	INDY	13.63	352.7	7.93	7.35	4.63	8.24
9	INTP	20.67	229.44	27.68	25.94	27.42	26.06
10	ISAT	4.5	53.77	2.05	2.27	3.43	3.26
11	ITMG	35.31	178.71	25.45	46.24	39.64	36.94
12	JSMR	6.46	115.64	7.79	8.06	7.04	7.22
13	LSIP	26.96	112.54	24.85	30.78	18.17	24.31
14	MEDC	25.24	147.55	9.47	14.05	4.94	11.24
15	PGAS	5.02	247.98	25.13	24.71	29.38	22.60
16	PTBA	41.79	461.54	29.8	35.27	30.73	36.83
17	SMCB	3.95	94.12	11	14	15.39	12.44
18	TINS	36.46	121.05	19.17	19.3	8.69	18.99
19	TLKM	22.26	58.95	21.47	20.24	21.75	21.73
20	UNSP	5.95	84.52	5.35	5.98	0.4	4.99
21	UNVR	53.01	65.38	52.16	53.18	39.46	50.91
Nilai rata-rata		20.92	20.99	20.64	21.70	16.23	20.10
Nilai tertinggi		60.58	56.76	52.16	53.18	39.64	50.91
Nilai terendah		3.95	2.48	2.05	2.27	0.40	3.26

Sumber: Data sekunder diolah

ROA mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba atas aktiva yang dipergunakan Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa selama periode 2008-2012, perusahaan sampel dari LQ45 yang memiliki ROA diatas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode AALI, CPIN, INTP, ITMG, LSIP, PTBA,

TLKM, UNVR. Nilai rata-rata ROA tertinggi pada perusahaan dengan kode UNVR yaitu sebesar 50.91%. Laba yang dihasilkan UNVR jauh lebih tinggi dibandingkan total aktivasnya. Artinya UNVR mampu memanfaatkan seluruh aktiva yang dimilikinya semaksimal mungkin untuk menghasilkan laba yang tinggi. Laba ini didapatkan dari penjualan produk di dalam negeri dan produk yang diekspor. Selain itu beban usaha yang dikeluarkan untuk operasional tidak terlalu besar. Hal ini sebanding dengan laba penjualan yang diperoleh. UNVR akan selalu berusaha untuk mengidentifikasi produknya agar dapat menarik perhatian konsumen, sehingga penjualan dan margin dapat tumbuh secara konsisten.

Nilai rata-rata ROA terendah dimiliki oleh perusahaan dengan kode ISAT yaitu sebesar 3.26%. Hal ini dikarenakan Aktiva yang dimiliki ISAT didominasi oleh aktiva tetap yang terlalu tinggi. Jumlah aktiva yang tinggi apabila tidak mampu dimanfaatkan dengan baik, maka laba yang dihasilkan dari penjualan produk ISAT kurang maksimal. Selain laba yang kurang maksimal, beban usaha yang dikeluarkan juga cukup besar. Seharusnya dengan aktiva tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas produk dan pelayanan yang nantinya bisa meningkatkan keuntungan hasil penjualan.

d. Variabel ROE (X4)

ROE mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bagi pemegang sahamnya. Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa selama periode 2008-2012, perusahaan sampel dari LQ45 yang memiliki ROE diatas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode AALI, CPIN, ITMG, PGAS, PTBA, TLKM,

UNVR. Nilai rata-rata ROE tertinggi pada perusahaan dengan kode UNVR yaitu sebesar 117.12%. Artinya UNVR mampu mengelola aktiva dan kewajibannya dengan baik. Hal ini didukung pula dengan kenaikan jumlah laba setiap tahunnya yang rata-rata lebih besar dari ekuitasnya, sehingga menghasilkan tingkat ROE yang baik. Peningkatan penjualan produk dari UNVR ini dikarenakan perusahaan menjalankan kegiatan operasinya tanpa mengabaikan kualitas produk.

Tabel 7 Deskripsi Data Variabel ROE

No	Kode Perusahaan	2008 (%)	2009 (%)	2010 (%)	2011 (%)	2012 (%)	Rata-rata (%)
1	AALI	76.6	40.16	41.1	39.55	37.64	47.01
2	ADRO	20.88	49.17	27.18	41.05	20.13	31.68
3	ANTM	23.93	9.62	23.72	23.85	7.99	17.82
4	CPIN	28.45	73.66	63.21	48.06	39.52	50.58
5	GGRM	17.12	26.38	26.57	26.94	15.86	22.57
6	INCO	30.46	14.97	34.61	25.57	2.28	21.58
7	INDF	30.59	40.02	32.37	20.1	15.03	27.62
8	INDY	22.78	16.82	16.7	17.36	10.45	16.82
9	INTP	27.44	27.68	32.49	29.92	32.13	29.93
10	ISAT	13.36	12.43	6.06	6.28	8.75	9.38
11	ITMG	56.63	57.97	38.47	67.54	58.97	55.92
12	JSMR	14.39	15.23	19.07	18.68	17.22	16.92
13	LSIP	41.5	26.44	30.34	35.8	21.85	31.19
14	MEDC	68.16	7.13	27.46	42.49	15.99	32.25
15	PGAS	18.11	70.3	58.14	44.54	48.76	47.97
16	PTBA	63.82	65.98	40.83	49.71	45.99	53.27
17	SMCB	11.96	39.13	16.83	20.37	22.25	22.11
18	TINS	55.2	16.01	26.82	27.58	12.43	27.61
19	TLKM	59.2	57.32	48.21	34.2	36.17	47.02
20	UNSP	11.33	13.78	11.89	12.34	0.86	10.04
21	UNVR	111.23	114.74	112.19	151.45	96.01	117.12
Nilai rata-rata		38.24	37.85	34.96	37.30	26.97	35.07
Nilai tertinggi		111.23	114.74	112.19	151.45	96.01	117.12
Nilai terendah		11.33	7.13	6.06	6.28	0.86	9.38

Sumber: Data sekunder diolah

Nilai rata-rata ROE terendah dimiliki oleh perusahaan dengan kode ISAT yaitu sebesar 9.38%. ISAT menunjukkan pengelolaan aktiva dan kewajiban yang buruk, sehingga laba yang dihasilkan ISAT jauh lebih rendah dari total ekuitasnya. Selain itu beban usaha yang dikeluarkan tidak sebanding dengan laba yang dihasilkan. Utamanya disebabkan oleh kenaikan dalam beban jasa telekomunikasi, beban penyusutan dan amortisasi, beban karyawan serta beban administrasi dan umum. Hal ini mengakibatkan tingkat ROE yang rendah pula.

e. Variabel Harga Saham Penutupan (Y)

Harga saham penutupan mencerminkan harga saham suatu perusahaan pada saat bursa efek tertutup. Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa selama periode 2008-2012, perusahaan sampel dari LQ45 yang memiliki Harga Saham Penutupan diatas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode AALI, GGRM, INTP, ITMG, PTBA, UNVR.

Nilai rata-rata Harga Saham Penutupan tertinggi dimiliki oleh perusahaan dengan kode GGRM yaitu sebesar Rp 36830. Peningkatan harga saham menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Hal ini biasanya diketahui dari cepat atau lambatnya menerbitkan laporan keuangan. Apabila perusahaan menunjukkan kinerja yang baik, maka laporan keuangannya akan segera diumumkan, begitu juga sebaliknya. Laporan keuangan yang baik biasanya diumumkan tidak lebih dari 31 Maret. GGRM termasuk rutin menerbitkan laporan keuangan dengan tepat waktu. Selain itu GGRM memiliki *brand positioning* yang bagus, hasil dari *sponsorship* beberapa program acara sepakbola yang dimulai sejak Piala Dunia 2010 lalu. GGRM menjadi lebih unggul dibanding perusahaan lain yang sejenis.

Tabel 8 Deskripsi Data Variabel Harga Saham Penutupan

No	Kode Perusahaan	2008 (Rp)	2009 (Rp)	2010 (Rp)	2011 (Rp)	2012 (Rp)	Rata-rata (Rp)
1	AALI	9800	22750	26200	21700	19700	20030
2	ADRO	485	1730	2550	1770	1590	1625
3	ANTM	1090	2200	2450	1620	1280	1728
4	CPIN	87	450	1840	2150	3650	1635
5	GGRM	4250	21550	40000	62050	56300	36830
6	INCO	1930	3650	4875	3200	2350	3201
7	INDF	930	3550	4875	4600	5850	3961
8	INDY	1090	2225	4725	2175	1420	2327
9	INTP	4600	13700	15950	17050	22450	14750
10	ISAT	5750	4725	5400	5650	6450	5595
11	ITMG	10500	31800	50750	38650	41550	34650
12	JSMR	910	1810	3425	4200	5450	3159
13	LSIP	585	1670	2570	2250	2300	1875
14	MEDC	1870	2450	3375	2425	1630	2350
15	PGAS	1860	3900	4425	3175	4600	3592
16	PTBA	6900	17250	22950	17350	15100	15910
17	SMCB	630	1550	2250	2175	2900	1901
18	TINS	1080	2000	2750	1670	1540	1808
19	TLKM	6900	9450	7950	7050	9050	8080
20	UNSP	255	568	390	285	93	318
21	UNVR	7800	11050	16500	18800	20850	15000
Nilai rata-rata		3300	7620.38	10771.43	10475.95	10766.81	8586.93
Nilai tertinggi		10500	31800	50750	62050	56300	36830
Nilai terendah		87	450	390	285	93	318

Sumber: Data sekunder diolah

Nilai rata-rata Harga Saham Penutupan terendah dimiliki oleh perusahaan dengan kode UNSP Rp 318. Penurunan harga saham UNSP disebabkan tata kelola perusahaan yang buruk. Hal ini biasanya diketahui dari cepat atau lambatnya menerbitkan laporan keuangan. Apabila tata kelola perusahaan menunjukkan kinerja yang baik, maka laporan keuangannya akan segera diumumkan, begitu juga sebaliknya. Banyak informasi UNSP yang seharusnya diketahui oleh publik tapi tidak dibuka secara transparan, khususnya mengenai

tata kelola utang. Berdasarkan laporan keuangannya, UNSP memiliki utang yang semakin menggunung yang dianggap sebagai hal yang merugikan perusahaan di masa mendatang.

2. Analisis Statistik Inferensial

a. Asumsi-asumsi Klasik Regresi

Asumsi-asumsi klasik ini harus dilakukan pengujiannya untuk memenuhi penggunaan regresi linier berganda sehingga nilai regresi yang dihasilkan baik atau tidak bias. Hasil pengujian dari beberapa asumsi dalam regresi berganda adalah sebagai berikut:

a) Uji Normalitas

Tabel 9 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.08495870
Most Extreme Differences	Absolute	.071
	Positive	.026
	Negative	-.071
Kolmogorov-Smirnov Z		.725
Asymp. Sig. (2-tailed)		.669

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder diolah

Uji ini dilakukan untuk mengetahui nilai residual tersebar normal atau tidak. Prosedur uji dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Asumsi

normalitas terpenuhi ketika pengujian normalitas menghasilkan p -value ($sign$) > 0.05 . Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 9.

Hasil perhitungan uji normalitas menunjukkan nilai sig. sebesar 0.669 (dapat dilihat pada Tabel 9) atau lebih besar dari 0.05; maka ketentuan nilai tersebut berarti bahwa asumsi normalitas sudah terpenuhi.

a) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui korelasi antar anggota observasi yang disusun menurut waktu (seperti dalam deret waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross section*). Uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test). Statistik Durbin-Watson yang dirumuskan oleh statistik d , yaitu:

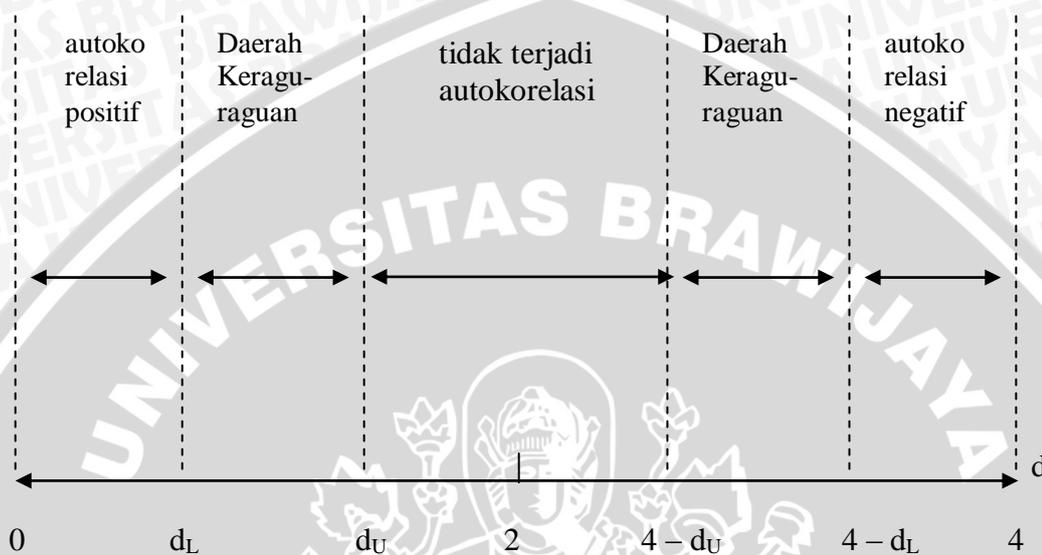
$$d = \frac{\sum (e_t - e_{t-1})^2}{\sum e^2}$$

Prosedur uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan Metode Kuadrat Terkecil (MKT) biasa, hitung koefisien regresi, kemudian tentukan e_i .
2. Dengan menggunakan rumus diatas hitung statistik d
3. Berdasarkan banyaknya pengamatan dan peubah penjelas tentukan nilai-nilai kritis d_L dan d_U .
4. Terapkan kaidah keputusan:
 - a. $d < d_L$ maka terjadi autokorelasi positif
 - b. $d > 4 - d_L$ maka terjadi autokorelasi negatif
 - c. $d_U < d < 4 - d_U$ maka tidak terjadi autokorelasi

d. $d_L \leq d \leq d_U$ atau $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$ maka pengujian tidak meyakinkan.

Nilai-nilai tersebut tidak dapat disimpulkan ada tidaknya autokorelasi di antara faktor-faktor gangguan.



Keterangan:

d_U = Durbin-Watson Upper (batas atas dari tabel Durbin-Watson)

d_L = Durbin-Watson Lower (batas bawah dari tabel Durbin-Watson)

Tabel Durbin-Watson untuk $n = 105$ dan $k = 4$ (n adalah jumlah data, k adalah banyaknya variabel bebas) diketahui nilai d_U sebesar 1.758 dan $4 - d_U$ sebesar 2.242. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 10

Tabel 10 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	1.794 ^a

a. Predictors: (Constant), X4, X2, X1, X3

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 10 diketahui nilai uji Durbin Watson sebesar 1,794 yang terletak antara 1.758 dan 2.242, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi tidak terjadi autokorelasi telah terpenuhi.

c) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas ini dilakukan untuk mengetahui bahwa tidak terjadi hubungan yang sangat kuat atau tidak terjadi hubungan linier yang sempurna atau dapat pula dikatakan bahwa antar variabel bebas tidak saling berkaitan. Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai tolerance yang didapat dari perhitungan regresi berganda, apabila nilai *tolerance* < 0,1 maka terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1	.450	2.222
X2	.534	1.872
X3	.171	5.833
X4	.192	5.202

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan Tabel 11, berikut hasil pengujian dari masing-masing variabel bebas:

- a) *Tolerance* untuk *Current Ratio* adalah 0.450

- b) *Tolerance* untuk *Quick Ratio* adalah 0.534
- c) *Tolerance* untuk ROA adalah 0.171
- d) *Tolerance* untuk ROE adalah 0.192

Hasil pengujian menunjukkan bahwa keseluruhan nilai *tolerance* > 0.1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas. Uji multikolinearitas dapat pula dilakukan dengan cara membandingkan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dengan angka 10. Jika nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas. Berikut hasil pengujian masing-masing variabel bebas :

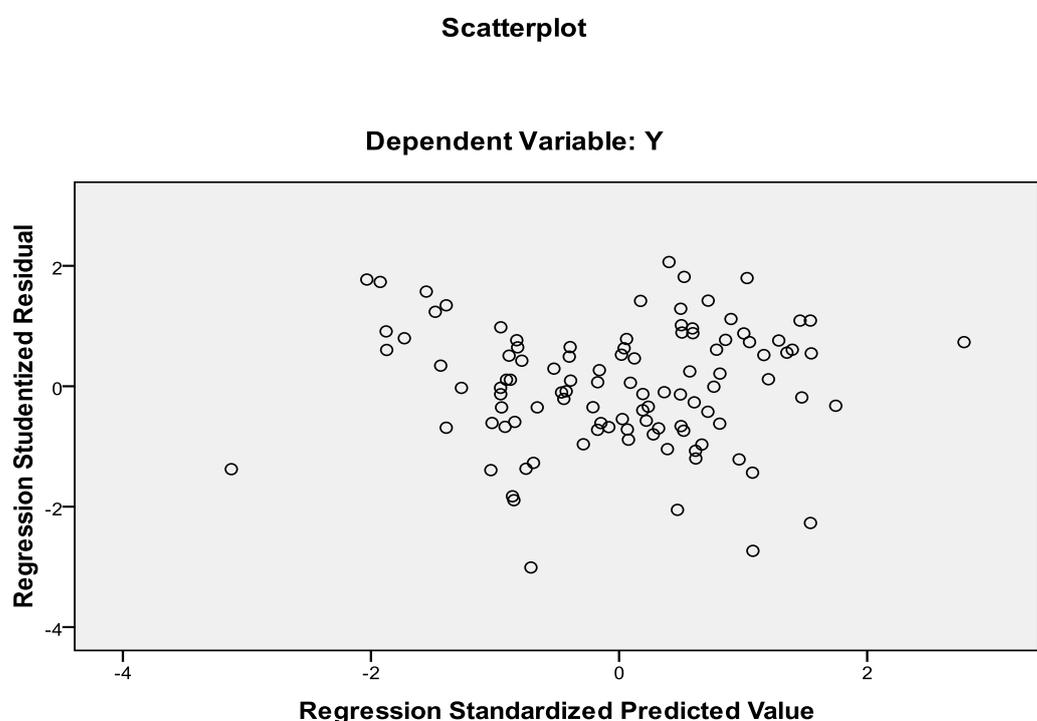
- a) VIF untuk *Current Ratio* adalah 2.222
- b) VIF untuk *Quick Ratio* adalah 1.872
- c) VIF untuk ROA adalah 5.833
- d) VIF untuk ROE adalah 5.202

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas, dengan demikian uji asumsi tidak adanya multikolinearitas dapat terpenuhi.

d) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan nilai simpangan residual akibat besar kecilnya nilai salah satu variabel bebas. Atau adanya perbedaan nilai ragam dengan semakin meningkatnya nilai variabel bebas. Uji heterokedastisitas dilakukan dengan melihat grafik residu (grafik *scatterplot*) karena metode ini merupakan yang

paling mudah digunakan. Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4 Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data sekunder diolah

Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa diagram tampilan *scatterplot* menyebar dan tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa sisaan mempunyai ragam homogen (konstan) atau dengan kata lain tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Apabila seluruh asumsi klasik regresi di atas telah terpenuhi maka dapat dikatakan model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sudah layak atau tepat. Sehingga dapat diambil interpretasi dari hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan.

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu *Current Ratio* (X_1), *Quick Ratio* (X_2), ROA (X_3), dan ROE (X_4) terhadap variabel terikat yaitu Harga saham penutupan (Y). Persamaan regresi digunakan mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis ini menggunakan bantuan *SPSS for Windows ver 17.0* dan didapat model regresi seperti pada Tabel 12 :

Tabel 12 Persamaan Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.717	1.046		6.422	.000
X1	.512	.225	.277	2.275	.025
X2	-.540	.175	-.345	-3.086	.003
X3	.986	.295	.659	3.342	.001
X4	-.345	.314	-.205	-1.098	.275

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan pada Tabel 12 didapatkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 6,717 + 0,512 X_1 - 0,540 X_2 + 0,986 X_3 - 0,345 X_4$$

Interpretasi dari persamaan di atas adalah sebagai berikut:

- Harga saham penutupan akan meningkat sebesar 0,512 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_1 (*Current Ratio*). Jadi apabila *Current Ratio* mengalami peningkatan 1 satuan, maka Harga saham penutupan akan

meningkat sebesar 0.512 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

- b) Harga saham penutupan akan menurun sebesar 0.540 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_2 (*Quick Ratio*), Jadi apabila *Quick Ratio* mengalami peningkatan 1 satuan, maka Harga saham penutupan akan turun sebesar 0.540 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- c) Harga saham penutupan akan meningkat sebesar 0.986 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_3 (ROA), Jadi apabila ROA mengalami peningkatan 1 satuan, maka Harga saham penutupan akan meningkat sebesar 0.986 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- d) Harga saham penutupan akan menurun sebesar 0.345 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_4 (ROE), Jadi apabila ROE mengalami peningkatan 1 satuan, maka Harga saham penutupan akan turun sebesar 0.345 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

Berdasarkan interpretasi di atas, dapat diketahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat, antara lain *Current Ratio* sebesar 0.512, *Quick Ratio* sebesar -0.540, ROA sebesar 0.986, dan ROE sebesar -0.345. Hal tersebut dapat berarti bahwa *Current Ratio* dan ROA berpengaruh positif terhadap Harga saham penutupan, atau dengan kata lain, apabila bahwa *Current Ratio* dan ROA meningkat maka akan diikuti peningkatan Harga saham penutupan.

Setelah analisis regresi berganda maka bisa dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis merupakan bagian penting dalam penelitian setelah data terkumpul dan diolah. Kegunaan utamanya adalah untuk menjawab hipotesis yang dibuat oleh peneliti.

a) Hipotesis I (F test / Simultan)

Uji F atau uji simultan digunakan untuk mengetahui hasil dari analisis regresi signifikan atau tidak, dengan kata lain model yang diduga tepat/sesuai atau tidak. Jika hasilnya signifikan, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika hasilnya tidak signifikan, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini dapat juga dikatakan sebagai berikut :

H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

Tabel 13 Uji F/Simultan

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	61.152	4	15.288	12.488	.000 ^a
	Residual	122.422	100	1.224		
	Total	183.575	104			

a. Predictors: (Constant), X4, X2, X1, X3

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan Tabel 13 nilai F hitung sebesar 12.488, Sedangkan F tabel ($\alpha = 0.05$; db regresi = 4 : db residual = 100) adalah sebesar 2.463. Karena F hitung $>$ F tabel yaitu $12.488 > 2.463$ maka model analisis regresi adalah

signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel terikat (Harga saham penutupan) dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel bebas (*Current Ratio*(X_1), *Quick Ratio* (X_2), ROA(X_3), dan ROE (X_4)), atau dengan kata lain variabel bebas (*Current Ratio*(X_1), *Quick Ratio* (X_2), ROA(X_3), dan ROE (X_4)) pengaruhnya secara simultan (bersama-sama) nyata terhadap variabel tidak bebasnya (Harga saham penutupan).

b) Hipotesis II (t test / Parsial)

Uji t atau uji parsial digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dapat juga dikatakan jika t hitung $>$ t tabel berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Apabila t hitung $<$ t tabel maka hasilnya tidak signifikan dan berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil dari uji t dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14 Hasil Uji t / Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.717	1.046		6.422	.000
X1	.512	.225	.277	2.275	.025
X2	-.540	.175	-.345	-3.086	.003
X3	.986	.295	.659	3.342	.001
X4	-.345	.314	-.205	-1.098	.275

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan Tabel 14 diperoleh hasil sebagai berikut :

- a) t test antara X_1 (*Current Ratio*) dengan Y (Harga saham penutupan) menunjukkan t hitung = 2.275, sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 100) adalah sebesar 1.984. Karena t hitung > t tabel yaitu $2.275 > 1.984$ atau sig. $t < \alpha = 0.05$ maka X_1 (*Current Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap Harga saham penutupan. Hal ini berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap Harga saham penutupan
- b) t test antara X_2 (*Quick Ratio*) dengan Y (Harga saham penutupan) menunjukkan t hitung = 3.086, Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 100) adalah sebesar 1.984. Karena t hitung > t tabel yaitu $3.086 > 1.984$ atau sig. $t < \alpha = 0.05$ maka X_2 (*Quick Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap Harga saham penutupan. Hal ini berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa *Quick Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap Harga saham penutupan.
- c) t test antara X_3 (ROA) dengan Y (Harga saham penutupan) menunjukkan t hitung = 3.342, sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 100) adalah sebesar 1.984. Karena t hitung > t tabel yaitu $3.342 > 1.984$ atau sig. $t < \alpha = 0.05$ maka X_3 (ROA) berpengaruh signifikan terhadap Harga saham penutupan. Hal ini berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh secara parsial terhadap Harga saham penutupan.
- d) t test antara X_4 (ROE) dengan Y (Harga saham penutupan) menunjukkan t hitung = 1.098. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 100) adalah

sebesar 1,984. Karena t hitung $< t$ tabel yaitu $1.098 < 1.984$ atau $\text{sig. } t > \alpha = 0.05$ maka X_4 (ROE) berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga saham penutupan. Hal ini berarti H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ROE secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga saham penutupan.

Berdasarkan hasil keseluruhan dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga saham penutupan kecuali X_4 yang menunjukkan pengaruh tidak signifikan terhadap Harga saham penutupan .

c) Hipotesis III (Variabel Dominan)

Variabel dominan dapat diketahui melalui tabel hasil uji t (Tabel 14) yang memiliki nilai t hitung paling besar. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari keempat variabel bebas tersebut (*Current Ratio*(X_1), *Quick Ratio* (X_2), *ROA*(X_3), dan *ROE* (X_4)) yang paling dominan pengaruhnya terhadap Harga saham penutupan (Y) adalah *ROA* (X_3), karena memiliki nilai beta paling tinggi yaitu sebesar 0.659.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Besarnya kontribusi variabel bebas (*Current Ratio*(X_1), *Quick Ratio* (X_2), *ROA*(X_3), dan *ROE* (X_4)) terhadap variabel terikat Harga saham penutupan (Y) dapat diukur menggunakan nilai Koefisien Determinasi (R^2), nilai R^2 seperti dalam Tabel 15:

Tabel 15 Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.577 ^a	.333	.306

Sumber : Data sekunder diolah

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh atau kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan analisis pada Tabel 15 diperoleh hasil R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0.306. Artinya bahwa 30.6% variabel Harga saham penutupan akan dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu *Current Ratio* (X_1), *Quick Ratio* (X_2), ROA (X_3), dan ROE (X_4), sedangkan sisanya yaitu sebesar 69.4% variabel Harga saham penutupan akan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Selain koefisien determinasi juga didapat koefisien korelasi yang menunjukkan besarnya hubungan antara variabel bebas yaitu *Current Ratio* (X_1), *Quick Ratio* (X_2), ROA (X_3), dan ROE (X_4) dengan variabel Harga saham penutupan, nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0.577, nilai korelasi ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas yaitu *Current Ratio* (X_1), *Quick Ratio* (X_2), ROA (X_3), dan ROE (X_4) dengan Harga saham penutupan termasuk dalam kategori kuat karena berada pada 0.6 – 0.8. Hubungan antara variabel bebas yaitu *Current Ratio* (X_1), *Quick Ratio* (X_2), ROA (X_3), dan ROE (X_4) dengan Harga saham penutupan bersifat positif, artinya jika variabel bebas semakin ditingkatkan maka Harga saham penutupan juga akan mengalami peningkatan.

3. Intepretasi Data

a. Pengaruh signifikan secara simultan variabel *Current Ratio*, *Quick Ratio*, ROA, dan ROE terhadap harga saham penutupan

Tingkat hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas yang dijelaskan secara bersama-sama diukur menggunakan nilai Koefisien Determinasi (R^2). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil R^2 sebesar 0,333. Angka tersebut berarti bahwa 33.3% variabel Harga saham penutupan akan dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu *Current Ratio* (X_1), *Quick Ratio* (X_2), ROA (X_3), dan ROE (X_4), sedangkan sisanya yaitu sebesar 66.7% variabel Harga saham penutupan akan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Persamaan regresi linier berganda semakin baik apabila nilai koefisien determinasi (R^2) semakin besar (mendekati 1). Namun, besarnya R^2 dalam penelitian ini masih jauh dari 1 atau 100%. Hal ini dikarenakan terbatasnya jumlah variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara *Current Ratio*, *Quick Ratio*, ROA dan ROE dengan Harga saham penutupan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang telah dikemukakan yaitu terdapat pengaruh signifikan secara simultan variabel *Current Ratio*, *Quick Ratio*, ROA (*Return on Total Assets*), ROE (*Return on Equity*) terhadap harga saham penutupan (*Closing Price*). Rasio-rasio tersebut merupakan bagian dari rasio likuiditas dan profitabilitas yang menunjukkan kinerja keuangan dalam jangka pendek.

Apabila dalam jangka pendek perusahaan mampu menunjukkan kinerja keuangan yang baik, maka perusahaan dianggap mampu mengelola usahanya dengan baik sehingga terhindar dari kebangkrutan. Adanya kinerja keuangan yang baik akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan. Semakin tinggi kepercayaan investor, selanjutnya akan mempengaruhi nilai perusahaan atau harga sahamnya.

b. Pengaruh secara parsial variabel *Current Ratio*, *Quick Ratio*, ROA (*Return on Total Assets*), ROE (*Return on Equity*) terhadap harga saham penutupan

a. *Current Ratio*

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara *Current Ratio* dengan harga saham penutupan karena t hitung menghasilkan nilai yang lebih besar daripada t tabel. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang telah dikemukakan yaitu terdapat pengaruh signifikan variabel *Current Ratio* terhadap harga saham penutupan. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wicaksono (2013). Penelitian ini menunjukkan hasil yang sama yaitu *Current Ratio* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham.

Current Ratio menggambarkan tingkat kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi hutang lancarnya. Semakin tinggi tingkat *Current Ratio* menunjukkan kinerja keuangan jangka pendeknya semakin baik. Tingginya *Current Ratio* bisa dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu

jumlah *cash flow*, maupun tingkat kredibilitas perusahaan tersebut dalam hubungannya dengan kreditur. Apabila pihak-pihak yang berkepentingan menggunakan rasio ini dalam menjalin kerjasamanya dengan perusahaan, maka pada giliran selanjutnya akan mempengaruhi nilai perusahaan berdasarkan harga saham penutupannya.

b. *Quick Ratio*

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara *Quick Ratio* dengan harga saham penutupan karena t hitung menghasilkan nilai yang lebih besar daripada t tabel. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang telah dikemukakan yaitu terdapat pengaruh signifikan variabel *Quick Ratio* terhadap harga saham penutupan. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Clara (2013) menunjukkan bahwa *Quick Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Quick Ratio menggambarkan likuiditas perusahaan tanpa mengaitkan persediaan karena persediaan merupakan aktiva yang paling tidak likuid. Semakin tinggi tingkat *Quick Ratio* menunjukkan kinerja keuangan jangka pendeknya semakin baik. karena perusahaan dianggap mampu membayar kewajibannya dengan menggunakan kas, sekuritas yang dapat diperjualbelikan, dan piutang.

Ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan agar pengukuran *Quick Ratio* menjadi lebih akurat. Syamsuddin (2009:46) menjelaskan bahwa besarnya *Quick Ratio* sangat tergantung pada jenis usaha dari

masing-masing perusahaan. Penelitian yang dilakukan pada perusahaan Indeks LQ45 terdiri dari berbeda-beda jenis usaha, sehingga memiliki likuiditas yang berbeda pula. Tingkat *Quick Ratio* yang rendah tidak selalu dianggap buruk. Hal ini disebabkan beberapa perusahaan lebih memilih berinvestasi dalam bentuk persediaan daripada menimbun kasnya. Jumlah kas yang terlalu banyak akan menjadi sia-sia apabila tidak dimanfaatkan untuk kegiatan perusahaan agar menjadi lebih berkembang. Selain itu *Quick Ratio* hanya mengurangi persediaan saja karena dianggap tidak likuid, namun kurang memperhatikan aspek waktu bagi perusahaan untuk menukar aktivitya yang berupa piutang menjadi kas. Piutang belum tentu mudah ditagih atau memerlukan beberapa waktu untuk menagih. Berdasarkan alasan tersebut menyebabkan *Quick Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham penutupan.

c. ROA

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara ROA dengan harga saham penutupan karena t hitung menghasilkan nilai yang lebih besar daripada t tabel. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang telah dikemukakan yaitu terdapat pengaruh signifikan variabel ROA terhadap harga saham penutupan. Hasil ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zuliarni (2012). Penelitian ini menunjukkan hasil yang sama yaitu *Current Ratio* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

ROA mencerminkan laba yang dihasilkan perusahaan atas aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan profitabilitasnya. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang baik, investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan karena rasio ini merupakan salah satu indikator yang dijadikan acuan untuk investor dalam memilih perusahaan untuk menanamkan modalnya. Perusahaan dengan kondisi profitabilitas yang baik, maka akan meningkatkan harga sahamnya.

d. ROE

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan antara ROA dengan harga saham penutupan karena t hitung menghasilkan nilai yang lebih kecil daripada t tabel. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian ini menolak hipotesis yang telah dikemukakan yaitu terdapat pengaruh signifikan variabel ROA terhadap harga saham penutupan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurfadillah (2011). Penelitian tersebut menunjukkan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

ROE mencerminkan laba yang disediakan perusahaan bagi investor atas modal yang telah diinvestasikan dalam perusahaan. Tingkat ROE yang rendah tidak selalu berarti buruk. Terdapat perbedaan kebijakan antar perusahaan. Beberapa perusahaan lebih memilih untuk memiliki tingkat hutang yang rendah sehingga menghasilkan ekuitas yang tinggi pada sisi

pasiva di laporan neraca. Hal ini dilakukan agar tidak memiliki beban yang besar saat waktu pembayaran jatuh tempo. Dengan demikian bisa menyebabkan ROE berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham penutupan.

c. Variabel bebas yang berpengaruh paling dominan terhadap harga saham penutupan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel bebas yang berpengaruh paling dominan terhadap harga saham penutupan yaitu variabel ROA karena memiliki nilai beta yang paling besar. Investor dapat menggunakan rasio ini sebagai acuan dalam memilih penempatan investasi untuk memperoleh keuntungan. Semakin baik rasio ini, maka profitabilitas yang dihasilkan perusahaan juga semakin tinggi yang imbasnya akan meningkatkan keuntungan bagi investor. ROA mudah dihitung dan dipahami. ROA mencerminkan sebagian besar dari pengukuran laporan keuangan. Sehingga dengan mengukur tingkat ROA maka dapat diketahui sebagian besar dari kinerja keuangan perusahaan.

ROA berguna untuk keperluan perencanaan perusahaan di masa mendatang dalam memanfaatkan aktivitya. Perusahaan dapat menggunakan rasio ini untuk memaksimalkan laba. Manajer perusahaan dapat lebih memperhatikan hubungan antara penjualan dan biaya yang dikeluarkan. Laba yang tinggi dihasilkan melalui peningkatan penjualan dan memangkas biaya-biaya yang berlebihan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh rasio likuiditas dan rasio profitabilitas terhadap harga saham penutupan. Penelitian ini menggunakan empat variabel bebas yaitu variabel *Current Ratio* (X_1) *Quick Ratio* (X_2), ROA (X_3), dan ROE (X_4) sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah Harga saham penutupan (Y). Berdasarkan pada penghitungan analisis regresi linier berganda, dapat diketahui :

1. Pengaruh secara simultan (bersama-sama) variabel bebas terhadap Harga saham penutupan dilakukan dengan pengujian F-test. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh hasil bahwa variabel bebas penelitian ini mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap Harga saham penutupan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengujian terhadap hipotesis ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan indeks LQ45 telah berhasil mengelola usahanya dalam jangka pendek.
2. Uji pengaruh secara individu (parsial) variabel bebas (*Current Ratio* (X_1) *Quick Ratio* (X_2), ROA (X_3), dan ROE (X_4)) terhadap Harga saham penutupan (Y) dilakukan dengan pengujian t-test. Berdasarkan pada hasil uji didapatkan bahwa terdapat tiga variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga saham penutupan yaitu *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan ROA. Sedangkan variabel ROE mempunyai pengaruh yang

tidak signifikan terhadap harga saham penutupan. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel ROE kurang cocok dijadikan sebagai acuan dalam membuat keputusan investasi karena pengaruhnya yang tidak signifikan terhadap harga saham penutupan.

3. Berdasarkan pada hasil uji t didapatkan bahwa variabel ROA mempunyai nilai beta yang paling besar. Variabel ROA mempunyai pengaruh yang paling kuat dibandingkan dengan variabel yang lainnya, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel ROA mempunyai pengaruh yang dominan terhadap Harga saham penutupan. Investor dapat menggunakan rasio ini sebagai dasar membuat keputusan investasi. Bagi perusahaan, rasio ini dapat dijadikan sebagai evaluasi untuk kinerja masa lalu.

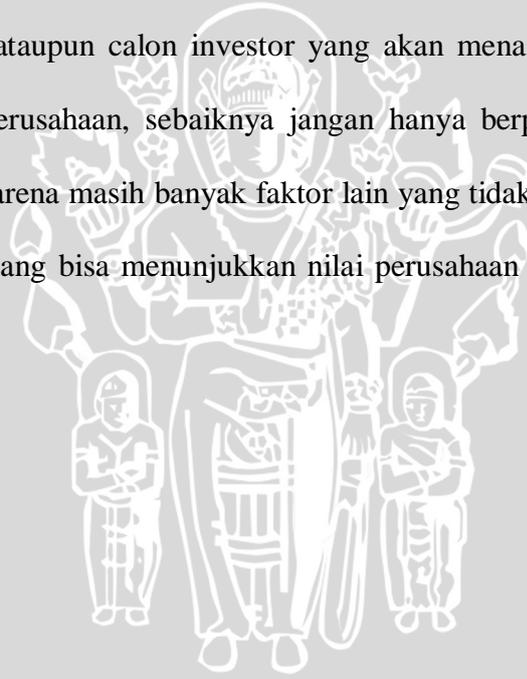
B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan maupun bagi pihak-pihak lain. Adapun saran yang diberikan, antara lain:

1. Bagi pihak perusahaan diharapkan dapat mempertahankan serta meningkatkan kinerja terhadap ROA, karena variabel ROA mempunyai pengaruh yang dominan dalam mempengaruhi Harga saham penutupan.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel independennya karena dari keempat variabel independen dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan pengaruh terhadap variabel dependen hanya sebesar 33.3%, yang berarti masih terdapat variabel independen yang belum

dicantumkan dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi Harga saham penutupan. Semakin meningkat variabel yang digunakan maka semakin besar pula dalam menghasilkan informasi yang lebih akurat dalam menilai kinerja perusahaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan tidak hanya menggunakan objek penelitian yang hanya terbatas pada perusahaan indeks LQ45 saja. Perlu ditambah atau dengan menggunakan indeks lain agar dapat diketahui perbandingan hasil penelitiannya.
4. Bagi investor ataupun calon investor yang akan menanamkan modalnya dalam suatu perusahaan, sebaiknya jangan hanya berpacu pada analisis rasio ini saja karena masih banyak faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini yang bisa menunjukkan nilai perusahaan berdasarkan harga sahamnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Panji dan Piji Pakarti. 2008. *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Atmaja, Lukas Setia. 2002. *Manajemen Keuangan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi.
- Brealey, Richard A., Stewart C. Myers and Alan J. Marcus. 2007. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*, alih bahasa Bob Sabran, Edisi Kelima, Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Brigham, Eugene F. and Joel F. Houston. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, alih bahasa Ali Akbar Yulianto, Edisi 11 Buku 1. Jakarta : Salemba Empat.
- Clara, Ragatnia. 2013. Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Harga Saham Sejak Krisis Keuangan Global Tahun 2008 (Studi Empiris pada Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Universitas Bakrie, Vol.1 No.04*.
- Deitana, Tita. 2011. Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan dan Dividen Terhadap Harga Saham. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol.13, No.1*. Hlm. 57-66
- Fahmi, Irham. 2006. *Analisis Investasi dalam Perspektif Ekonomi dan Politik*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Fraser, Lyn M. and Aileen Ormiston. 2004. *Memahami Laporan Keuangan*, alih bahasa Sam Setyautama. Jakarta: PT. Indeks.
- Gujarati, Damodar N. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Edisi ketiga. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Gunawan, Angga Chandra. 2011. *Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Harga Saham*. Universitas Brawijaya, Malang: Disertai yang tidak dipublikasikan.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP-YKPN.

- Harmono. 2009. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, Iqbal. 2009. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Husnan, Suad. 2005. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta : UPP-AMP YPKN.
- Margaretha, Farah. 2005. *Manajemen Keuangan Investasi dan Sumber Dana Jangka Pendek*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Margaretha, Farah. 2011. *Manajemen Keuangan untuk Manajer Non Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Mardiyanto, Handono. 2009. *Intisari Manajemen Keuangan*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Martono dan Agus Harjito. 2003. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Moeljadi. 2006. *Manajemen Keuangan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jilid 1. Malang : Bayumedia Publishing.
- Nurfadillah, Mursidah. Analisis Pengaruh Earning Per Share, Debt to Equity Ratio dan Return on Equity Terhadap Harga Saham PT. Unilever Indonesia Tbk. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, Vol.12, no.1. Hlm.45-50.
- Priyambodo, Imam Bagus. 2012. *Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan yang Go Public*. Universitas Brawijaya, Malang: Disertai yang tidak dipublikasikan.
- Putra, Hendra S. Raharja. 2009. *Manajemen Keuangan dan Akuntansi untuk Eksekutif Perusahaan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Widuri, Retno. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Performance*, Vol.10, no.1. Hlm.56-68.
- Ross, Stephen A., Randolph W. Westerfield and Bradford D. Jordan. 2009. *Pengantar Keuangan Perusahaan*, alih bahasa Ali Akbar Yulianto, Rafika Yuniasih, dan Christine,. Edisi Kedelapan. Jakarta: Salemba Empat.
- Rusdin. 2006. *Pasar Modal Teori, Masalah, dan Kebijakan dalam Praktik*. Bandung: Alfabeta.

- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta : Erlangga.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan-Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Sumarni, Murti dan Salamah Wahyuni. 2006. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Andi.
- Sunariyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi 5. Yogyakarta : UPP-Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Sundjaja, Ridwan S. dan Inge Berlian. 2003. *Manajemen Keuangan, Edisi Kelima*. Klaten : Literata Lintas Media.
- Syamsuddin, Lukman. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan : Konsep Aplikasi dalam : Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tampubolon, Manahan P. 2005. *Manajemen Keuangan*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Sanusi, Anwar. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat.
- Suharyadi dan Purwanto. 2004. *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jakarta: Salemba Empat.
- Walsh, Ciaran. 2003. *Key Management Ratios, Rasio-rasio Manajemen Penting Penggerak dan Pengendali Bisnis*, alih bahasa Shalahuddin Haikal, Edisi Ketiga. Jakarta : Erlangga.
- Wicaksono, Hendra Aditya. 2013. Pengaruh Current Ratio, Debt to Assets Ratio, Total Assets Turnover, Return on Equity, Suku Bunga, Kurs Valuta Asing, Inflasi, dan Kas Dividen Terhadap Harga Saham. *Jurnal Profita:Kajian Ilmu Akuntansi. Vol 1, no.4*.
- Wirartha, I Made. 2006. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Andi.
- Zuliarni, Sri. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Mining and Mining Service di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Aplikasi Bisnis. Vol.3 no.1*. Hlm. 36-48.

www.idx.co.id